RIWAYAT ISRĀILIYAT DALAM TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN KARYA MISBAH MUSTHOFA

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AHMAD HAKIM AMRULLAH

NIM: E83213158

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Hakim Amullah

NIM : E83213158

Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Judul Skripsi : Riwayat Isrālliyat Dalam Tafsīr Tāj Al-Muslimīn Karya Misbah Musthofa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

FADB2AHF114276808

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Hakim Amrullah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

Nama : Ahmad Hakim Amrullah

NIM : E83213158

Semester : 13

Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Judul : Riwayat Isrālliyat Dalam Tafsīr Tāj Al-Muslimīn Karya Misbah Musthofa

oleh:

Pembimbing I

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

Pembimbing II

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini oleh Ahmad Hakim Amrullah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya 25 November 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196401981992031002

Tim Penguji:

Ketua

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 199030420150310 04

Penguji I,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji II,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD HAKIM AMRULLAH
NIM : E83213158
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
E-mail address : HAKIMAMRULLAH28@Gmail.Com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
RIWAYAT ISRAILIYAT DALAM TAFSIR TAJ AL-MUSLIMIN KARYA MISBAH MUSTHOFA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 DESEMBER 2019

Penulis

(AHMAD HAKIM AMRULLAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ahmad Hakim Amrullah, "Riwayat Isrāiliyat Dalam Tafsīr Tāj al- Muslimīn Karya Misbah Musthofa"

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Riwayat Isrāiliyat dalam Tafsīr Tāj al- Muslimīn karya Misbah Musthofa menggunakan pendekatan ilmu Alquran dengan maksud yang pertama untuk mengeksplorasi pandangan Misbah Mustafa mengenai Riwayat Isrāiliyat serta yang kedua adalah untuk mengetahui fungsi dari Isrāiliyat sendiri dalam kitab Tafsīr Tāj al- Muslimīn.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk menelusuri riwayat dan sumber dan sumber Isrāiliyat dalam karya Tafsīr Misbah Musthofa melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis. Adapun sumber data yang digunakan dala penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, sumber primer di peroleh dari Kitab Tafsīr Tāj al- Muslimīn sendri, sedangkan sumber sekunder di peroleh dari kajian kajian yang senada hal ini dilakukan untuk melengkapi penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap karya Tafsīrnya kemudian melakukan identifikasi terhadap ayat ayat kisah kemudian mengklasifikannya kedalam Isrāiliyat setelah itu melakukan penelitian dan pengkajian sesuai dengan sub bab bahasannya.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama adalah pandangan Misbah Musthofa tentang riwayat Isrāiliyat yakni sebagai upaya yang digunakan untuk mengetahui dan memperjelas maksud dari ayat-ayat kisah yang terdapat dalam Alquran guna menampilkan *Ibrah* atau pesan yang terdapat di dalamnya. Penarasian kisah Isrāiliyat yang ditampilkan oleh Misbah Musthafa mencoba mengkontektualisasikan ayat ayat kisah dalam Alquran sesuai dengan realitas sosial keagamaan dan konteks kebutuhan masyarakat. Setelah menjelaskan hukum-hukum, lalu menjelaskan cerita-cerita orang-orang kuno (terdahulu) agar supaya orang yang mendengarkannya dapat mengambil intisarinya, lalu bisa mengerti maksud dan tujuan dari Ayat ayat Allah. Yang kedua adalah fungsi dari Isrāiliyat dalam kitab Tāj al- Muslimīn sendiri adalah sebagai sumber Tafsīr dari penafsirannya, hal ini karena Isrāiliyat merupakan salah satu alat yang di gunakan untuk memudahakan pembaca Alquran khususnya Tafsīr dalam menangkap *ibrah* atau pelajaran dan hikmah yang terdapat dalam ayat ayat cerita dalam Alquran.

Kata kunci: Isrāiliyat, Tafsīr, Misbah Musthofa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan batasan Masalah 8
C. Rumusan masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Telaah Pustaka 10
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 13
BAB II ISRĀILIYAT DALAM TAFSIR ALQURAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Definisi Isrāiliyat 16
B. Pendapat Ulama Seputar Isrāiliyat 22
C. Klasifikasi Isrāiliyat 29
D. Kriteria Penerimaan Isrāiliyat 31
BAB III MENGENAL MISBAH MUSTHOFA DAN TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN
A. Biografi Misbah Musthofa 37
1. Latar Belakang kehidupan Dan Sosial Politik Misbah Musthofa 37
2. Perjuangan Dalam Organisasi 40
3. Karya-karya Misbah Musthofa 44
B. Latar Belakang Tafsīr Tāj al- Muslimīn 51
1. Latar Belakang Penulisan 51
2. Ciri-ciri Umum 53
BAB IV ANALISIS ISRĀILIYAT DALAM TAFSIR TAJUL MUSLIMIN
A. Pandangan Misbah Musthofa tentang Riwayat Isrāiliyat Dalam Tafsīr Tāj al- Muslimīn 66
B. Ayat-Ayat Isrāiliyat Dalam Tafsīr Tāj al- Muslimīn 73
C. Fungsi Isrāīlīyāt dalam Tafsīr Taj al-Muslimin 80
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 103
B. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa Rasulullah SAW, Isrāiliyāt tidak berkembang dalam penafsiran Alquran, karena penafsiran yang berhubungan dengan Alquran langsung bersumber dari Rasul sendiri, meskipun demikian rasul juga tidak melarang para sahabatnya untuk menerima atau menyebarkan informasi dari bani Israel. Salah satu bukti adanya persinggungan Rasulullah dengan Ahl al-Kitab Yahudi adalah riwayat yang bersumber dari al-Bukhari. Diceritakan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin 'Umar bahwa sesungguhnya orang Yahudi membawa seorang laki-laki dan perempuan dari golongan mereka yang telah melakukan perzinaan, lalu Nabi saw bersabda pada mereka: "Apa yang akan kamu lakukan pada orang yang berbuat zina dari golongan kamu?", mereka menjawab: "kami akan menyiram air panas pada keduanya lalu memukulinya", maka Rasulullah saw bertanya kepada mereka: "Apakah kalian tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Taurat?", mereka menjawab: "kami tidak menemukan hukum apa-apa disana", maka Abdullah bin Salam berkata pada mereka: "kalian telah berdusta, bawalah kitab Taurat dan bacalah, jika kalian termasuk orang-orang yang benar.[1]

Pada masa sahabat, riwayat Isrāiliyāt semakin tersebar. Hal ini disebabkan karena Rasulullah yang berposisi sebagai penjelas kandungan Alquran telah wafat.

[1] Mahbub Ghozali, *proposal Disertasi Akar*., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan informasi sebagai alat bantu pemahaman AlQuran, sahabat menerima informasi dari Ahl al-Kitab, karena adanya persamaan antara kandungan yang ada dalam Alquran dengan riwayat Isrāiliyāt. Para sahabat hanya mengambil terma-terma Isrāiliyāt yang tidak berhubungan dengan aqidah dan hukum, semisal tentang kisah-kisah para Nabi terdahulu. Para sahabat bersifat ketat dalam periwayatan Isrāiliyāt, jika mereka mendengar sesuatu yang tidak sesuai dengan syari'at Nabi saw dari orang-orang Yahudi maka mereka akan segera menolaknya, namun disisi lain, orang-orang Yahudi selalu menampakkan kebudayaan mereka terhadap orang-orang Islam. Inilah yang menjadi awal terserapnya kebudayan Isrāiliyāt ke dalam Islam. Di samping itu, Alquran banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu, namun Alquran menjelaskan cerita-cerita tersebut dengan global. Hal ini menjadikan sahabat yang ingin mengetahui cerita- cerita Nabi mereka (Nabi sebelum Muhammad saw) secara detail, dan mereka datang kepada ahl al-Kitab yang telah masuk Islam dan memintanya untuk menjelaskannya secara terperinci.[2]

Pada masa Tabi'in penukilan riwayat Isrāiliyāt semakin gencar dan periwayatn Isrāiliyāt dalam Tafsīr dan Hadis bertambah secara signifikan.[3] Dan pada masa ini juga banyak dari kalangan Ahl al-Kitab yang memeluk agama Islam, dan mereka membawa kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan Islam, oleh

---

[2] *Ibid*..., 5
[3] Muhammad Husain ad-Dhahabi, *al-Isra>iliya>t.*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu orang Islam tertarik untuk mendengarkan dan mempelajari kebudayaan-kebudayaan yang mereka orang Yahudi bawa. Maka peristiwa inilah riwayat-riwayat Isrāiliyāt semakin tersebar di kalangan umat Islam, kemudian sumber Isrāiliyāt ini digunakan dalam penafsiran.

Dan pada masa setelah tabi'in, yakni masa Tabi'ut Tabi'in, Isrāiliyāt sudah tidak begitu terlalu diteliti dalam artian periwayatan Isriliyyat tidak begitu di seleksi seacara ketat, mereka tidak begitu selektif dalam menerima riwayat tersebut untuk dijadikan penafsiran Alquran, para mufassir sesudah tabi'in memporsikan Isrāiliyāt semakin besar bahakan ketergantungan atau candu, para Mufassir tidak lagi mengoreksi terlebih dahulu kutipan cerita-cerita Isrāiliyāt yang mereka Ambil, padahal diantaranya terdapat cerita yang tidak benar dan tidak masuk akal.[4]

Pada perkembangan selanjutnya riwayat-riwayat Isrāiliyāt termanifestasi dalam beberpa kitab Tafsīr yang berkembang selanjutnya. Kitab-kitab tersebut kemudian banyak dikenal dan dijadikan sebagai rujukan termsuk ulama Indonesia - baik itu dimasa awal yakni abad ke 17 M hingga masa masa selanjutnya di abad ke 20 M- dalam menjalankan misinya sebagai penda'i atau penyebar agama Islam di bumi Nusantara. Secara historis, penafsiran Alquran di Indonesia di mulai sejak abad ke 17 M. salah satu ulama Indonesia yang menulis karya Tafsīr pada abad ini adalah Abd al-Rauf al-Singkili dengan judul Tafsīr yang dikarangnya *Tarjuman al-Mustafid*, dan pada periode selanjutnya terdapat banyak sekali karya-karya Tafsīr yang di produksi oleh ulama Tafsīr Indonesia yang muncul dengan bahasa yang beraneka ragam dan sumber penafsiran dari beberapa riwayat.[5] Misalnya *Tafsīr al-Azhar* karya buya Hamka, *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Sihab dan *Tafsīr an-Nur* dan *al-Bayan* karya Hasby ash-Shiddiqy. Dan tentunya dalam kitab Tafsīr tersebut juga ada beberpa sumber Isriliyat yang dijadikan sumber penafsiran oleh pengarangnya, semisal kisah para Nabi terdahulu, Harut dan Marut serta kisah-kisah Umat terdahulu. Selain karya Tafsīr yang telah disebutkan, ada juga *Tafsīr Tāj al-*

---

[4] *Ibid*..., 23

[5] Islah Gusmian, *Bahasa dan Akasara dalam penulisan tafsir Alquran di Indonesia Era Awal abad 20* dalam Mutawatir Jurnal keilmuan tafsir Hadis, Vol. 5 No 2 (Desember 2015), 225-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimīn yang dikarang dengan menggunakan bahasa Jawa oleh Misbah Musthofa. Yang didalamnya juga terdapat penafsiran Isrāiliyāt entah dari mana akar penafsiran Isrāiliyāt pada kitab tafsif tersebut khususnya pada kitab Tafsīr *Tāj al-Muslimīn*, tentunya dalam kitab ini dapat ditemukan beberpa penafsiran Isrāiliyāt umpamanya bisa dilihat ketika Misbah Musthofa menafsirkan QS. Al-Baqarah 35 hingga 38:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَـٰنُ عَنْهَا
فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن
تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya :

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kalian sukai, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelicirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"

Tafsīr an ayat 35-38 surat Al-Baqarah

Ingsun dawuhi iku Adam: He Adam! Sira lan bojo sira netepono manggon ana ing swarga, sira wong loro keno mangan opo wae kang ana ing swarga iku kelawan sak bebas-bebase, ora bakal ono larangan sakkareo sira.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nanging sira ojo nganti mangan wohe wet iki. Yen sira mangan wohe wit-witan iki, sira bakal dadi wong kang nganingoyo. Sebab ora kepenak ing dino buri bakal sira songko dewe. Ono ing kitab Ibris karangane Syeikh Ahmad bin Mubarak diterangake sakwise adam mlebu swarga iga-iagane kroso lara nuli ngetok ake udun kng kedhe kiro-kiro sak gedene sirah, barang pecah isene udun mau ceblok ana ing lemah suwarga. Barang ditingali dumadakan rupa bayi kang rupa lan bentuke podo karo dewekne (Adam) nuli diumbarake sebab angina sumribit ana ing suarga bayi mau saya gede. Nuli dirawat dening adam lan rikat banget mundak gedene sehingga kena diajak ambung-ambungan. Bareng wes rong wulan ana ing suwarga wong loro mau diisi rasa syahwat dining Allah higga Adam njimak Siti Hawa nuli Siti hawa hamil. Lagi sak wulan onok perintah sakeng Allah ta'ala, supaya Adam lan Hawa mudun ing bumi gandeng karo olehe mangan woh-wohan kang dilarang dining Allah.rong wulan ing bum , siti hawa ngelahirake putra lang lan wadon. Dadi hamile naming telung wulan. Sakwise iku yen ngelahir ake sakwise hamil sangang wulan lan temurun ana ing anak putrane yen hamil sangang wulan.

Akhire, Adam lan Hawa disingkiraken sangken suwarga dining Iblis. Iblis ngetokake Adam lan Hawa sakeng kenikmata ana ing suwarga. (Iblis matur marang Adam lan Hawa: he Adam lan hawa! Siro opo ora kepingin tak duduhake woh-wohan kang yen siro pangan siro bakal langgeng ing suwarga iki? Iblis sumpah yen deweni iku bener-bener anduweni karep becik marang Adam lan Hawa. Akhire, Adam lan Hawa mangan woh-wohan kang dilarang dening Allah kono mau. Nuli ditokake dining iblis sakeng kanikmatan-kanikmatan kang ana ing suwarga). Ingsun (Allah) sira kabeh Adam lan Hawa lan turunan ira, muduno ing bumi! Mbesok turunan ira mesti podo saling permusuhan antarane siji lan sijine, kerana penganiayaan sakeng siji marang sijine. Sira kabeh ingsun izini manggon ing bumi. Lan ing bumi siro keno seneng-seneng kelawan opo kang onok ing bumi, tetanduran onok ing bumi, lan liya-liyane, tumeko bates umur ira.

Sak wuse Adam lan Hawa nampa perintah medun, Adam lan Hawa nampa ilham sakeng Allah supaya tobat kelawan ngaturake kalimat-kalimat taubat. Ya iku: *Robbanā ḏolamnā anfusanā wailam tagfirlanā watarhamanā lana kunnanā minal khosirīn*

Artosipun: Duh gusti pangeran kulo, kulo nganingaya awak kulo mugi pareng pengapunten, menawi mboten panjenengan sepunten, menawi mboten penjenengan welasi , tentu kulo dados tiang ingkang kapitunan. Akhire, Allah nerimo tobate. Wus sakmistine Allah nerimo tobate adam, sebabe Allah suwijine dzat kang gampang nerima tobate kawula, Allah ta'ala dzat kang banget asihe mareng kawulane.

Ingsun dawuh: he Adam lan Hawa! Siro lan turunan iro, muduno sangkeng suwarga. Kabeh bae. Mengko kapan wus pada ana ing bumi, nuli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katekanan petunjuk urip sangkeng ingsun rupa kitab lan utusan ingsun, sing sapa-sapa gelem manut petunjuk ingsung kelawan iman lan amal taat. Wong iku ora bakal wedi lan ora susah ana ing akhirat. Dewe'ne bakal melebu suwarga. [6]

Allah befirman: Hai Adam! Kamu dan istrimu menetaplah tinggal di surge, kalian berdua bisa makan apapun yang ada di surga, kalian berdua bisa makan apapun yang ada di surge dengan sebebas-bebasnya, tidak aka nada larangan. Namun kamu jangan makan buah pohon ini, apabila kamu makan buah pohon ini, kamu akan jadi orang yang teraniaya. Sebab kerugian dikemudian hari akan kamu rasakan sendiri. Di kitab Ibris karangan Syeikh Ahmad bin Mubarak diterangkan bahwasanya setelah Adam masuk surga rusuknya terasa sakit sampai mengeluarkan benjolan kira-kira sebesar kepala Adam, setelah pecah isi dari benjolan itu jatuh di tanah surga, setelah dilihat ternyata berwujud bayi yang rupa dan wujudnya sama seperti Adam. Kemudian dibiarkan karena angina berhembus di surga. Bayi tadi terus tumbuh besar, kemudian dirawat oleh Adam dan cepat sekali pertumbuhannya sehingga bisa diajak berciuman. Setelah dua bulan ada di surga mereka berdua diberi syahwat oleh Allah sehingga Adam menyetubuhi Hawa sampai Siti Hawa hamil, berselang satu bulan ada perintah dari Allah ta'ala supaya Adam dan Hawa turun ke bumi sebab memakan buah yang dilarang oleh Allah. Dua bulan di bumi Siti Hawa melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Jadi hamilnya hanya tiga bulan, setelah itu apabila melahirkan setelah hamil itu Sembilan bulan dan keturunannya apabila hamil Sembilan bulan.

Akhirnya Adam dan Hawa disingkirkan dari surga oleh iblis, iblis mengeluarkan Adam dan Hawa dari kenikmatan surga. (iblis berbicara kepada Adam dan Hawa: Hai Adam dan Hawa! Apakah kamu tidak ingin ku beritahu buah-buahan apabila kamu memakannya kamu akan abadi di surga ini? Iblis bersumpah apabila dirinya itu benar-benar mempunyai niat baik kepada Adam dan Hawa. Akhirnya Adam dan Hawa memakan buah-buahan yang dilarang oleh Allah. Kemudian dikeluarkan oleh iblis dari kenikmatan-kenikmatan yang ada di surga). Saya (Allah) kalian Adam dan Hawa dan keturunanmu, turunlah ke bumi! Besok keturunanmu pasti akan saling bermusuhan antara satu dengan yang lai, karena penganiayaan dari satu ke satu yang lain. Kamu semua aku izini tinggal di bumi, dan di bumi kamu bisa bersenang-senang dengan apa yang ada di bumi, tanaman yang ada di bumi, dan lain-lain. Sampai batas umurmu.

---

[6] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 131-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Setelah Adam dan Hawa menerima perintah turun, Adam dan Hawa menerima ilham dari Allah untuk bertaubat dengan mengucapkan kalimat-kalimat taubat yaitu: *Robbanā ḍolamnā anfusanā wailam tagfirlanā watarhamanā lana kunnanā minal khosirīn.*
> Artinya: Ya Allah, kami telah mendzolimi pada diri kami sendiri semoga memperoleh ampunan, jika tidak engkau ampuni kami, tentu kami akan menjadi orang yang rugi. Sudah semestinya Allah menerima taubatnya Adam sebab Allah satu-satunya dzat yang mudah menerima taubat.
> Allah berfirman: hai Adam dan Hawa! Kami dan keturunanmu, turunlah dari surga semuanya. Nanti ketika sudah di bumi, akan datang petunjuk hidup dari saya berupa kitab dan utusanku, barang siapa yang mau patuh petunjukkudengan iman dan amal yang taat, orang itu tidak akan takut dan tidak susah di akhirat. Dia akan masuk surga.

Sebagai sebuah Tafsīr yang lahir pada kurun waktu dimana ilmu pengetahuan sudah masuk dalam dunia Tafsīr dan menjadi satu dari sekian banyak sumber penafsiran, menjadi sesuatu yang sangat menarik ketika Misbah Musthofa masih mempertahankan tradisi mufasir awal yang mengutip riwayat-riwayat Isrāiliyāt sebagai sumber penafsiran. Apa yang ia lakukannya ini, tentu bukanlah tanpa alasan melihat situasi dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Paling tidak, kehadiran narasi Isrāiliyāt di dalam Tafsīr nya mampu memberikan sebuah ilustrasi bagaimana peran sosial yang hendak ia lalui dan siapa saja yang menjadi sasaran dari penanaman gagasan dan pemikiran yang ia usung.

Sebagai sebuah karya, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* sangat menarik untuk dikaji terkait dengan akar dan sumber Isrāiliyāt yang dinukil olehnya, karena didalam periwayatan Isrāiliyātnya dia tidak menyebutkan dan bahkan tidak memberikan keterangan akan sumber Isrāiliyātnya. Namun pada beberapa kesempatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr nya, Misbah Musthofa memberikan penjelasan tambahan khususnya padav Isrāiliyāt yang dianggap perlu.

Dengan pertimbangan ini maka perlu kiranya mengelaborasi pemikiran Misbah Musthofa yang tertuang dalam kitab Tafsīr nya. Kajian ini akan membahas setidaknya terkait dengan latar belakang penulisan kitab Tafsīr dan fungsi Isrāiliyāt dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, Tafsīr Tāj al-Muslimīn ini memiliki ciri dan metode penafsiran sendiri dalam mengeksploitasi makna teks Alquran yang kemudian akan menjadi ciri khas tersendiri dalam kitab Tafsīr ini. Karena pisau yang digunakan dalam meneliti Tafsīr adalah ulumul quran dalam mengungkap Isrāiliyāt, maka peneliti akan membahas tentang ilmu Alquran, yang di dalamnya akan terfokus dalam membahas Isrāiliyāt dalam Tafsīr , dengan alasan inilah ada beberapa hal yang perlu diidentifikasi:

1. Isrāiliyāt dan sejarahnya perkembangannya
2. Sumber Isrāiliyāt
3. Alasan penyampaian Isrāiliyāt dan
4. Kegunaan dalam penafsiran

Untuk batasan masalah peneliti menyesuaikan dengan identifikasi masalah di atas agar pembahsan tidak melebar kemana-mana dan akan memuat topik yang sudah terdapat dalam identifikasi masalah yakni penegertian Isrāiliyāt, sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan Isrāiliyāt, metode penyampaian Isrāiliyāt dan kegunaannya dalam Tafsīr perspektif ulumul quran.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi dan fenomena latar belakang di atas, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Misbah Musthofa tentang riwayat Isrāiliyāt dalam *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*?
2. Bagaimana fungsi Isrāiliyāt dalam *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan bagaimana pandangan Misbah Musthofa tentang riwayat Isrāiliyāt dalam *Tafsīr Tāj al-Muslimīn.*
2. Menjelaskan Fungsi Isrāiliyāt dalam *Tafsīr Tāj al-Muslimīn.*

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua kegunaan yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang sumber periwayatan Isrāiliyāt yang ada pada kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* , sehingga bisa di ketahui riwayat Isrāiliyāt yang ada pada kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*.

2. **Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan khazanah Tafsīr di Indonesia, khususnya untuk generasi Jawa sendiri sebagai tempat dibuatnya *Tafsīr Tāj al-Muslimīn,* dan bangsa Indonesia pada umumnya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya Tafsīr yang ditulis oleh para mufassir Indonesia sudah sangat banyak sekali dilakukan oleh para sarjana.

Mengenai pembahasan Isrāiliyāt dalam Tafsīr di Indonesia, sepanjang pengetahuan penulis, pembahasannya hanya bersifat parsial dan bekisar pada kualitas tanpa diteliti lebih lanjut sumber pengambilan riwayat-riwayat tersebut. Misalnya, dalam penelitian Ali Imron. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini bertemakan Kategorisasi Isrāiliyāt dalam Tafsīr al-Munir karya Nawawi al-Bantani. Kategorisasi yang ditempuh dalam skripsi ini hanya berkisar pada kategorisasi yang disampaikan oleh al-Dhahabi dalam kitabnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi keterkaitan riwayat-riwayat ini dengan sumber pokoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skipsi Achmad Syaefuddin dengan judul Kisah-kisah Isrāiliyāt dalam Tafsīr al-Ibriz Karya K.H. Bisyri Musthofa. Skripsi IAIN Sunan Kalijaga 2003 ini hanya memfokuskan pada pemaparan kisah-kisah Isrāiliyāt tanpa memberikan klasifikasi kualitas maupun sumber pengambilannya. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kemudian desertasi Mahbub Ghozali, akan tetapi penulis belum menemukan karya tulisnya, karena yang penulis tahu desertasi tersebut masih belum di eksplore ke khalayak umum, penulis mengetahuinya dari proposal desertasinya saja, secara umum dari pemaparan proposal tersebut tergambar apa yang akan di bahas dalam desertasi tersebut, pertama yakni mengenai sumber-sumber dan melacak riwayat Isrāiliyāt yang ada (tercantum) dalam kitab-kitab Tafsīr Indonesia. Pembahasan dalam hal ini tentunya lebih Global dan mencakup kitab Tafsīr yang ada di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, yang notabenenya lebih spesifik terhadap Tafsīr *Tāj al-Muslimīn*. Yang mana objek kajiannya berbeda.

Tentunya jika dilacak lebih jauh lagi, Tafsīr yang didalamnya dalam menafsirkan Alquran Menggunakan sumber Isrāiliyāt tentu sangatlah banyak, akan tetapi dari telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis, sejauh ini masih belum ada kajian yang secara mendetil membahas riwayat dan sumber Isrāiliyāt dalam kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*. Dengan demikian penelitian ini bisa memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk menelusuri riwayat dan sumber dan sumber Isrāiliyāt dalam karya Tafsīr Misbah Musthofa melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.[7] artinya penelitian ini akan mendeskripsikan tentang riwayat-riwayat dan sumber-sumber Isrāiliyāt dalam kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* dan metode yang digunakan dalam menafsirkan kitabnya tersebut.

Sumber primer[8]dalam penelitian Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* ini yang berhubungan langsung dengan aspek penafsirannya adalah kitab *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* sendiri, selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menyertakan data sekunder.[9] dan karya-karya ilmiah yang membahas tentang teori yang nantinya membantu dalam membedah dan meneliti Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*, antara lain

a. *Isrāiliyāt dan Hadis-Hadis Palsu Tafsīr Alquran.* Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah
b. *al-Isrāiliyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadis.* Muhammad Husain ad-Dhahabi.
c. *Bahasa dan Akasara dalam penulisan Tafsīr Alquran di Indonesia Era Awal abad 20.* Islah Gusmian

---

[7] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 63

[8] Sumber data primer merupakan sumber data yang diproleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama, data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. http://acconting-media.blogspot.co.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html?m=1 diakses 9 April 2017 05.24

[9] Sumber data yang menjadi pendukung dari data primer. http://acconting-media.blogspot.co.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html?m=1 diakses 9 April 2017 05.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Kaidah Tafsīr* . M. Quraish Shihab

e. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsīr* . Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz

f. Wawancara dan Interview kepada ahli waris Misbah Musthofa.

g. *Khazanah Tafsīr Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Islah Gusmian

h. Dan karya Ilmiah lain yang membatu terhadap pemecahan masalam dalam penelitian ini.

Data-data yang berhubungan dan menyangkut aspek tentang periwayatan Isrāiliyāt sebagai sumber penafsiran dalam kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* ditelusuri dari karya Misbah Musthofa sendiri yang oleh penulis dijadikan sebagai sumber primer yaitu *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*.

Sedangkan data yang berkaitan dengan dengan biografi, latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektualnya dilacak melalui dengan wawancara dan meneliti dalam karya tulis ilmiah, yang sebelumnya sudah pernah membahas tentang kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Musthofa ini. Sedangkan untuk melacak sumber periwayatan Isrāiliyāt dalam kitab Tafsīr nya dilakukan dengan melacaknya melalui dari literatur dan hasil penelitian terkait sumber sekunder ini sangat diperlukan untuk mempertajam analisis permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan Tafsīr Alquran akan diketahui secara jelas.

Bab kedua menjelaskan mengenai eksistensu Isrāiliyāt dalam perdebatan panjang meliputi sejarah, pandangan ulama, klasifikasi dan kriteria penerimaan Isrāiliyāt. Bahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan dalam menetapkan dan memposisikan riwayat dan sumber Isrāiliyāt dalam kitab Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*.

Bab ketiga mengungkap perkembangan intelektualitas Misbah Musthofa dan sisi kehidupan yang mengitarinya, sehingga perlu untuk membahas berbagai macam dimensi yang mempengaruhi pemikiran Misbah Musthofa secara umum dan metode penafsirannya secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap biografi, latar belakang pendidikan dan karir intelektualnya, kondisi sosio-kultur, dan peran Misbah Musthofa dalam kajian Tafsīr . Selain itu, akan dibahas latar belakang Misbah Mustafa menulis *Tafsīr Tāj al-Muslimīn*.

Bab keempat akan dilakukan analisis terhadap penafsiran Misbah Musthofa tentang periwayatan dan sumber Isrāiliyāt dalam Tafsīr *Tafsīr Tāj al-Muslimīn* surat al-Baqarah guna mengetahui pandangan Misbah Musthofa terhadap Isrāiliyāt dan fungsi Isrāiliyāt menurut beliau.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISRĀILIYĀT DALAM TAFSIR ALQURAN

A. Definisi Isrāiliyāt

Term Isrāiliȳat berasal dari bahasa Ibrani, *Isra'* yang berarti hamba dan *El* yang memiliki arti Tuhan. Jika dua kata tersebut digabungkan, maka keduanya memiliki arti hamba Tuhan, term Isrāiliyat sendiri dikaitkan kepada Bani Israil.[10] Jika dilihat dari Historisnya Israil berkaitan dengan Nabi Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim, keturunan beliau berjumlah dua belas, dan mereka di sebut atau dikenal dengan Bani Israil.[11] Dan juga, biasanya Isrāiliyāt sering dikaitkan dengan Yahudi. dari sini perlu dibedakan antara Israil dan Yahudi, Israil digunakan dalam istilah ini karena merujuk kepada garis keturunan Bangsa dan adapun Yahudi merupakan bentuk dari pada pola pikir, termasuk didalamnya agama dan dogma. Sedangkan dalam kajian ilmu Alquran atau Tafsir, Isrāiliyat memiliki istilah berbeda tergantung ulama yang mendefinisakannya. Menurut al-Ḍahabi Isrāiliyat adalah pengaruh pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Alquran, kami mendefinisakannya lebih luas dari itu yakni pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir.[12]

---

[10] Sukardi (editor), *Belajar Mudah Ulum Alquran Studi Khazanah Ilmu Alquran* (jakarta:Penerbit Lentera, 2002), 277.Lihat juga Ensiklopedi Islam, 775.

[11] Muhammad Chirzin, Alquran dan Ulumul Quran, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998). 78

[12] Muhammad Husein Adz-Zahabi, *Isrāiliyat Dalam Tafsir dan Hadis* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993) 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Khalifah Isrāiliyāt adalah sesuatu yang berasal dari dua golongan yakni Yahudi dan Nasrani, karena yang di kutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Isrāiliyāt yang secara bersamaan dimiliki Nasrani (kitab perjanjian lama), seperti tentang Nasab Maryam, tempat kelahiran Isa a.s dan lain sebagainya, walaupun jumlah riwayat Isrāiliyāt yang berasldari kalangan Yahudi lebih banyak dari kalangan orang-orang Nasrani.[13] Hal ini senada dengan pendapat yang dilontarkan oleh Abu Syahbah.

Dari istilah Isrāiliyāt diatas dapat disimpulkan bahwasanya Isrāiliyāt adalah kisah atau riwayat mengenai para Nabi atau Hamba Allah dari masa lampau dan kisah tersebut bisa sejalan dan tidak dengan ajaran Islam, dan perlu di garis bawahi bahwa Isrāiliyāt merupakan istilah atau dongeng-dongeng yang bersumber dari orang non-Muslim yang masuk ke dalam Islam.

Sejarah awal masuknya kisah *Isrāiliyāt* ke dalam kehidupan umat Islam secara umum, dan wilayah tafsir Alquran secara khusus diawali dengan masuknya pengetahuan tentang kisah *Isrāiliyāt* ke dalam pengetahuan bangsa Arab pra-Islam. Pihak yang sangat berperan dalam kaitan ini tentunya adalah para Ahli KitabinSebagian besar dari mereka terdiri dari orang Yahudi yang berimigrasi secara besar-besaran ke Jazirah Arabia pada tahun 70 M. Sementara itu, orang-orang Arab pra-Islam sering melakukan perjalanan niaga

[13] Ibrahim Abd. Rahman Muhammad Khalifah *Ḍirasāt fi Manahij al-Mufassirīn*, (Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1974) 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke negeri Yaman pada musim dingin, dan ke negeri Syam pada musim panas.[14] Di dua negeri itu banyak bermukim Ahli Kitab yang mayoritas merupakan kalangan Yahudi sehingga dapat dipastikan terjadi komunikasi yang cukup intens di antara mereka.

Setelah Islam datang dan berkembang hingga Rasulullah hijrah ke Madinah, kontak semacam itu tetap berlangsung. Di Madinah pun banyak berdiam kelompok Yahudi.[15] Mereka juga membentuk sebuah forum kajian bernama *Midras*. Di sana, para Ahli Kitab berdiskusi dan mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka warisi secara turun-temurun, baik yang bersumber dari kitab maupun dari pendeta mereka. Bahkan di antara para sahabat ada yang gemar mendatangi majelis itu guna mendengarkan apa yang disajikan di sana.[16]

Di samping itu, masuknya sejumlah tokoh Yahudi ke dalam Islam seperti Abdullah bin Salam, Abdullah bin Suriya, Ka'ab al-Akhbar, dan Abdullah bin Saba' semakin memuluskan jalan periwayatan kisah *Isrāiliyāt*. Mereka memiliki peran penting dalam penyebaran *Isrāiliyāt* di kalangan kaum muslimin. Menurut keterangan Ibnu al-Nadzim, Abdullah bin Salam pernah melakukan alih bahasa Kitab Taurat dari bahasa Ibrani ke bahasa

[14]Amin al-Khulli, *Manahij al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), 277.
[15]Ahmad Khalil, *Dirasah fi Alquran* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1973), 113.
[16]Usman, "Memahami Isrāiliyāt dalam Penafsiran Alquran" dalam *Ulumuna*, Vol. XV, No. 2 (Desember 2011), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab.[17] Ini tentu juga menjadi salah satu faktor pendukung penyebaran kisah *Isrāiliyāt* semakin meluas. Sebab, dengan hadirnya kitab Taurat versi bahasa Arab akan mempermudah orang Islam waktu itu dalam mengakses kisah-kisah *Isrāiliyāt*.

Isrāiliyāt mulai masuk ke dalam tafsir Alquran di mulai sejak zaman sahabat. Tercatat beberapa nama yang dikenal dalam periwayatan *Isrāiliyāt* di antaranya adalah Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Amr bin Ash, Tamim al-Dari, Abdullah bin Salam dan lain-lain.[18]

Tamim al-Dari merupakan perawi yang berasal dari Nasrani. Ia memiliki banyak pengetahuan tentang ke-Nasranian. Ia juga dianggap sebagai orang pertama yang mengisahkan cerita Isrāiliyāt. Ia meminta izin kepada Umar bin Khattab dan Umar mengizinkannya.[19] Sedangkan Abdullah bin Salam adalah anak Yusuf bin Ya'kub dari golongan Bani Qainuqa'. Ia menyatakan ke-islamannya ketika Rasulullah tiba di kota Madinah.[20]

Namun, apa yang mereka lakukan tidak lebih dari sekedar meminta penjelasan kepada Ahli Kitab mengenai sebagian kisah Alquran yang bersifat *mujmal* disertai sikap *tawaqquf*, dan kehati-hatian mengenai hal-hal yang

---

[17]Ahmad Khalil, *Dirasah fi Alquran*, 144.
[18]Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 58.
[19]Didin Hafidhuddin, *Isrāiliyāt dalam Tafsir dan Hadis* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998), 106.
[20]Ali Abdul Qadir, *Al-Dakhil* (Mesir: tp, 2006), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemungkinan benar atau dusta.[21] Pada masa tabiin dan generasi setelahnya, informasi dari kalangan Ahli Kitab banyak dikutip untuk dijadikan sebagai informasi tambahan bagi sejumlah ayat. Ditambah dengan proses seleksi yang longgar, cerita-cerita itu semakin bertebaran di mana-mana. Ini terjadi terus menerus hingga masa kodifikasi tafsir Alquran.

Untuk perawi *Isrāiliyāt* dari kalangan tabiin, ada nama Ka'ab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih. Kedunya sama-sama petinggi Yahudi yang masuk Islam. Ka'ab al-Akhbar berasal dari Yaman. Ia masuk Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Amir dan lainnya. Sementara Wahab bin Munabbih adalah tabiin miskin yang mendapat kepercayaan dari para ulama.[22]

Selain Muqatil, perawi kisah *Isrāiliyāt* dari kalangan tabi' tabi'in adalah Abdullah Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Ia seorang bangsa Romawi yang beragama Nasrani lalu masuk Islam. Ia memiliki banyak pengetahuan tentang prinsip-prinsip ajaran Nasrani maupun cerita-cerita Isrāiliyāt.[23]

---

[21]Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 169-170.
[22]Didin Hafidhuddin, *Isrāiliyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 122.
[23]Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Alquran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian tafsir, Isrāiliyāt tidak lepas dari kondisi sosio cultural masyarakat Arab pada zaman jahiliyah.[24] Pada masa pembukuan tafsir merupakan awal Permulaan munculnya penyusupan dan perembesan kisah-kisah Isrāiliyāt kedalam tafsir. Pembukuan Tafsir dimulai pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah, pembukuannya melalui beberapa tahap dengan metode yang berbeda-beda, tahap pertama pembukuan tafsir secara bersama-sama dengan pembukuan hadist, tafsir hanya disebutkan dalam beberapa bab hadist sesuai dengan pertautan periwayatnya (Isnad). Tahap kedua tafsir telah terpisah dari hadist sehingga menjadi satu ilmu yang tersendiri, pembukuannya juga berdasarkan Isnad kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, tahap berikutnya pembukuannya masih seperti tahap kedua, akan tetapi pembukuannya tidak menyebutkan sanadnya. Para ulama meriwayatkan tafsir dari mufassir sebelumnya tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud, sehingga sejak saat itu tafsir mulai dipalsukan dan sulit untuk dilacak kebenarannya, dongeng-dongeng Isrāiliyāt dengan mudah mempengaruhi tafsir ketika itu.[25]

Cerita-cerita dongeng yang diriwayatkan para mufassir dari Ahli kitab sungguh berdampak buruk terhadap tafsir, mereka tidak lagi mengikuti cara sahabat dalam meriwayatkan Isrāiliyāt, semua yang mereka dengar dari Ahli

---

[24] Nursyamsu, Masuknya Isrāiliyāt dalam Tafsir Alquran: dari tokoh sampai pengaruhnya terhadap penafsiran, jurnal al-irfani stai darul kamal NW kembang kerang vol 3 no 1 th 2015, 6

[25] Abizal Muhammad Yati, *pengaruh Isrāiliyāt Terhadap Materi Dakwah*, Jurnal al-Bayan Vol.22 31 Januari-Juni Juni 2015, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab mereka susupkan kedalam tafsir tanpa memandang kebenarannya, jika diteliti dengan cermat kisah-kisah Isrāiliyāt yang berbentuk cerita-cerita dongeng sangatlah bertentangan dengan dalil-dalil Naqli dan Aqli. Sangat banyak orang yang terlena dan terpengaruh dengan kisah tersebut sehingga dengan penuh kesenangan mereka meriwatkannya kepada orang lain. Namun pada hakikatnya banyak Mufassir menyebutkan Isrāiliyāt dalam tafsir mereka hanya sekedar untuk mengisi kekosongan atau memenuhi tafsir mereka, disamping itu mereka menyebutkan cerita yang sebenarnya yang sesuai dengan riwayat-riwayat yang sahih sanadnya.

B. Pendapat Ulama Seputar Isrāiliyāt

Sebagian ahli tafsir mulai melakukan kritik dan koreksi sebagai tindakan preventif terhadap Isrāiliyāt, mereka kemudian membuat klasifikasi dan persyaratan ketat. Di antara mufasir yang melakukannya adalah Ibn Jarir al-Thabari. Pada periode berikutnya muncul Ibnu Arabi dengan kitabnya *Ahkam Alquran*. Dalam kitab ini, ia menegaskan sikapnya dalam menanggapi dan mengoreksi kisah *Isrāiliyāt*. Menurut pandangan Ibnu Arabi, kisah-kisah dari Ahli Kitab yang boleh diriwayatkan hanyalah dalam hal cerita yang menyangkut keadaan diri mereka. Ini dapat dimasukkan ke dalam kriteria "*min bab al-iqrar al-mar'i ala nafsih aw qaumih*". Sedangkan untuk riwayat mereka yang menyangkut lainnya, membutuhkan penelitian lebih cermat.[26]

[26]Ibnu Arabi, *Ahkam Alquran,* Vol. 1 (Mesir: al-Bab al-Halabi, 1977), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan kritik atau koreksi terhadap *Isrāiliyāt* baru menjelma dalam bentuk karya yang lebih terarah dan cermat dengan tampilnya Ibnu Taimiyah kemudian disusul muridnya, Ibnu Katsir. Mereka berdua mengklasifikasikan kisah-kisah *Isrāiliyāt* menjadi tiga kelompok. *Pertama*, cerita *Isrāiliyāt* yang sesuai dengan syari'at Islam. Boleh dibenarkan dan boleh diriwayatkan. *Kedua*, cerita *Isrāiliyāt* yang bertentangan dengan syari'at. *Isrāiliyāt* model kedua ini harus disingkirkan. *Ketiga*, kisah *Isrāiliyāt* yang tidak termasuk bagian pertama maupun kedua. Boleh diriwayatkan dengan catatan, tidak harus dipegangi tetapi hanya untuk *isti'nas* (sebatas diketahui).[27]

Berkenaan dengan kriteria penerimaan kisah *Isrāiliyāt*, al-Dimasyqi menetapkan dua standar pokok. *Pertama*, tidak boleh menggunakan *Isrāiliyāt* untuk menjelaskan bagian-bagian Alquran yang global apabila terdapat keterangan Nabi yang menjelaskan keglobalannya. *Kedua*, bila *Isrāiliyāt* tetap akan digunakan, hendaknya bertujuan sebagai pelengkap (*istisyhad*) semata atas kebenaran Alquran.[28]

Standar pokok yang ditetapkan oleh al-Dimasyqi ini erat kaitannya dengan rahasia dibalik ke-globalan kisah-kisah yang ada di dalam Alquran. Menurut al-Syirbashi, cerita-cerita itu sejatinya dimaksudkan sebagai bahan

---

[27]Khalil, *Dirasah fi Alquran*, 150.
[28]Muhammad Munir al-Dimasyqi, *Irsyad al-Raghib fi Kasyf Ayat Alquran al-Mubin* (Damaskus: Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, t.t.), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran dan nasihat bagi manusia. Sehingga, tidak dibutuhkan penjelasan yang mendetail. Ia mengatakan:

> Kisah-kisah dalam Alquran tidak dimaksudkan sebagai uraian sejarah lengkap tentang kehidupan bangsa-bangsa atau pribadi-pribadi tertentu. Melainkan dimaksudkan bahan pelajaran umat manusia. Sebab, di dalam kisah-kisah itu terdapat nasihat dan suri tauladan bagi mereka yang mau berpikir.[29]

Pernyataan yang hampir senada juga dikemukakan oleh al-Dzahabi. Menurutnya, dalam menyikapi *Isrāiliyāt,* para mufasir setidaknya harus benar-benar memperhatikan tiga hal. *Pertama*, bersikap kritis terhadapnya dengan mempergunakan ruh Alquran secara tepat dan kejernihan akal. *Kedua*, tidak boleh menggunakannya manakala Rasulullah telah menjelaskan keglobalan kisah-kisah tertentu. *Ketiga*, tidak boleh menggunakannya kecuali untuk kebutuhan yang sangat mendesak, seperti untuk pembenaran terhadap Alquran. Kalaupun memang terpaksa, boleh saja dikutip dengan catatan harus dijelaskan kualitas periwayatannya. Tetapi sedapat mungkin hendaknya dihindari. Sebab dikhawatirkan akan membawa kesia-siaan yang pada akhirnya keluar dari maksud Alquran yang sebenarnya.[30]

Tidak sedikit juga para pemikir Muslim yang memiliki pandangan sinis terhadap keberadaan *Isrāiliyāt*. *Isrāiliyāt* dianggap sebagai sekumpulan

---

[29]Al-Syirbashi, *Qishshah al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Qalam, 1972), 55.
[30]Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita yang kental dengan nuansa *khurafat* dan *tahayyul*. Mereka dengan keras menolak *Isrāiliyāt*. Muhammad Abduh adalah termasuk yang paling gencar mengkritik kebiasaan sebagian mufasir masa awal yang banyak menggunakan *Isrāiliyāt* sebagai penjelasan Alquran. Bahkan, salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan mereka tentang itu.[31] Abduh menolak mentah-mentah validitas ulama tafsir generasi awal yang menghubungkan Alquran dengan cerita *Isrāiliyāt*. Menurutnya, cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap ajaran Islam.[32] Sikap keras serupa juga diperlihatkan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridla. Ia mengatakan bahwa kisah *Isrāiliyāt* yang secara ekstrim diriwayatkan oleh sebagian ulama sebenarnya telah keluar dari konteks Alquran.[33]

Begitu pula Ahmad Musthafa al-Maraghi. Ia memandang bahwa sebagian kitab-kitab tafsir telah dikotori oleh *Isrāiliyāt* yang tidak jelas kualitasnya. Menurutnya, *Isrāiliyāt* tidak lain adalah suatu cerita yang ditransfer oleh Ahli Kitab untuk menipu orang-orang Arab.[34] Sikap kontra *Isrāiliyāt* juga perlihatkan oleh Mahmud Syalthut. Ia menilai, Isrāiliyāt dapat menghalangi umat Islam untuk menemukan petunjuk Alquran. Kesibukan dalam mempelajari dan mengumpulkan *Isrāiliyāt* itu telah memalingkan mereka dari

---

[31]Muhammad Abu Zahrah, "Taqdim", dalam Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Alquran al-Karim* (Kairo: Nasyr al-Rasail al-Jami'iyyah, 1963), iii.
[32]J.J. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1984), 27.
[33]Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Alquran al-Hakim*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Hilal, 1963), 10.
[34]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Vol. 9 (Beirut: Dar al- Fikr, t.t.), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"intan dan mutiara" yang terkandung di dalam Alquran.[35] Menurut Abu Zahrah, sebagaimana dikutip Hasbi al-Shiddieqi, seluruh *Isrāiliyāt* itu harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami makna Alquran.[36] Abd al-Aziz Jawisyi, sebagaimana dikutip Abdurrahman Sulaiman al-Rumi, bahwa *Isrāiliyāt* pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna Alquran.[37]

Tidak ketinggalan, Ahmad Muhammad Syakir juga turut memberikan tanggapan. Menurutnya, sekalipun ada materi Isrāiliyāt yang sejalan dengan Islam itupun jumlahnya sedikit dan tidak dibutuhkan sebagai rujukan dalam penafsiran Alquran.[38] Kemudian tampil al-Biqa'i dengan membawa pandangan sedikit menakutkan. Ia mengatakan, sebagaimana dikutip al-Qasimi, bahwa *Isrāiliyāt* merupakan sesuatu yang paling munkar.[39]

Walaupun sudah sejak lama kalangan ahli tafsir memperingatkan serta mengusahakan agar kisah-kisah *Isrāiliyāt* itu dihindari, terutama *Isrāiliyāt* yang bertentangan dengan Islam, namun tidak semua mufasir dapat terhindar dari pengaruh kisah *Isrāiliyāt* itu sendiri. Muhammad Abduh adalah termasuk di antaranya. Bukti yang dapat ditunjukkan dalam kaitannya dengan itu adalah ketika ia menjelaskan firman Allah QS. al-Naml ayat 40. Abduh

---

[35]Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa*, ter. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 95
[36]Hasbi al-Siddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. 1 (Bandung: Bulan Bintang, 1977), 95.
[37]Abdurrahman Sulaiman al-Rumi, *Manhaj al-Madrasah al-Aliyyah al- Hadisah fi al-Tafsir* (Mesir: Mu'assasah al-Risalah, 1981), 93.
[38]Ahmad Muhammad Syakir, *Umdah al-Tafsir*, Vol. I (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1956), 15.
[39]Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan lafal: "*Alladzi Indahu Ilm min al-Kitab*" (yang memiliki ilmu dari Ahli Kitab), namanya adalah Ashif.[40] Pendapat Abduh ini memang tidak dikemukakan dalam suatu kitab tafsir. Namun, setidaknya ini menunjukkan bahwa sikapnya kali ini kurang konsisten.

Begitu pula muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridla yang dengan gigih menolak dikemukakannya *Isrāiliyāt*, khususnya dalam menafsirkan Alquran, juga ditemukan sekian banyak *Isrāiliyāt* dalam tafsirnya. Hal ini dapat dijumpai antara lain dalam uraiannya ketika menafsirkan QS. al-An'am ayat 157 dan QS. al-A'raf ayat 24.[41] Hanya saja bedanya dari yang lain – khususnya para mufasir terdahulu- adalah, 1) *Isrāiliyāt* yang dikemukakannya bukan sebagai dasar penafsiran, tetapi sekedar sebagai tambahan penjelasan dalam rangkaian menguatkan penafsirannya. 2) kekhawatiran diterimanya *Isrāiliyāt* tersebut oleh umat Islam adalah sangat kecil karena secara tegas dinyatakan bersumber dari kitab-kitab Perjanjian Baru dan Lama. Sehingga secara pasti pembaca akan bersikap hati-hati dalam menerimanya. Berbeda halnya bila riwayat itu dikutip tanpa menyebut sumbernya, sebagaimana yang sering dilakukan oleh para mufasir sebelumnya.

---

[40]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 55. Lihat juga: Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid* (Kairo: Dar al-Hilal, 1963), 245.
[41]Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Alquran al-Hakim*, Vol. 7, 245-246; Vol. 8, 205, 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Khaldun merespon informasi mengenai semaraknya periwayatan kisah *Isrāiliyāt* dengan mengembalikannya pada dua pertimbangan. *Pertama*, pertimbangan kemasyarakatan (*al-I'tibarat al-Ijtima'iyyah*), yakni karena kesederhanaan pemikiran orang-orang Arab pada umumnya ketika itu disamping kecenderungannya untuk mengetahui hal-hal yang menarik hati sebagai tuntutan jiwa kemanusiaan. *Kedua*, pertimbangan keagamaan (*al-I'tibarat al-Diniyyah*), yakni karena cerita-cerita yang dinukilkan itu bukan masalah hukum yang membutuhkan penelitian dalam menguji nilai kebenarannya.[42]

Bila mencermati pertimbangan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun ini, maka keberadaan narasi *Isrāiliyāt* dalam beberapa tafsir semestinya tidak perlu terlalu dibenci atau sebaliknya. Pada dasarnya, ini bukanlah kenyataan pahit yang harus disesali. Melainkan ini semua adalah bagian dari rangkaian kesejarahan tafsir Alquran dalam upayanya mencari "relevansi" bagi masing-masing masa atau periode. Setidaknya, realitas ini juga dapat menjadi bukti bahwa kajian Alquran terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

"kesederhanaan pemikiran orang-orang Arab" dalam pandangan Ibnu Khaldun di atas, memberikan gambaran bagaimana kondisi waktu itu yang belum tersentuh ilmu pengetahuan. Ketika dihadapkan pada fenomena alam, mereka tidak memikirkan bagaimana prosesnya menurut standar ilmiah.

[42]Abdurrahman binMuhammad Khaldun, *Muqaddimah* (Mesir: Dar al-Bayan, t.t.), 439. Lihat juga: Amin al-Khulli, *Manahij al-Tajdid*, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membayangkannya pun mungkin tidak pernah. Dalam kondisi seperti ini, satu-satunya pilihan adalah keterangan *Isrāiliyāt*.

Sikap Ibnu Khaldun ini juga bisa menjadi solusi untuk menengahi perdebatan panjang perihal eksistensi *Isrāiliyāt*. Di sinilah perlunya memahami secara cerdas dan dengan akal yang jernih tanpa rasa benci, bahwa kondisi peradaban Islam –termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan- di era generasi awal jelas berbeda dengan kondisi saat ini. Di era modern ini, ayat-ayat kauniyah dan fenomena alam sangat mungkin untuk dipahami dan didekati melalui kacamata ilmu pengetahuan. Sehingga, hasilnya pun akan ilmiah dan rasional.

C. Klasifikasi Isrāiliyāt

Klasifikasi Isrāīlīyāt berikut dirumuskan dengan mengacu pada keterangan-keterangan Nabi Saw. Nabi sendiri tidak secara langsung membuat klasifikasi, melainkan pemahaman ulama terhadap keterangan-keterangan Nabi tersebut yang memunculkan klasifikasi ini. Itulah sebabnya pengklasifikasian isrāīlīyāt berikut hanyalah bersifat ijtihādī, sehingga tidak bersifat mengikat. Ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi Isrāīlīyāt yang lain.[43]

[43] Ahmad Sa'id Samsuri, *Isrāiliyāt: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Alquran*, Journal Islamuna, VOL, 2 Nomer 2, Desember 2015. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian ini penulis menggunakan atau lebih tepatnya mengutip pendapat al-Dzahabi.[44] beliau mengelompokkan atau mengklasifikasikan Isrāiliyat menjadi menjadi tiga bagian. *Pertama*, Dari sudut pandang kualitas sanad Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian, yaitu Isrāīlīyāt yang ṣ ahih dan Isrāīlīyāt yang ḍ a'if. *Kedua* yakni Dari sudut pandang kaitannya dengan Islam Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian pula, yakni:

1. Isrāīlīyāt yang sejalan dengan Islam, contohnya adalah isrāīlīyāt yang menjelaskan bahwa sifat-sifat nabi itu adalah tidak kasar, tidak keras dan pemurah.
2. Isrāīlīyāt yang tidak sejalan dengan Islam, contohnya adalah isrāīlīyāt yang disampaikan oleh Ibn Jarir dari Basyir, dari Yazid, dari Said, dan dari Qatadah, yang berkenaan dengan kisah Nabi Sulaiman As. yang menggambarkan kekuatan yang tidak layak dilakukan oleh seorang nabi seperti meminum arak.
3. Isrāīlīyāt yang tidak masuk bagian pertama dan kedua (mauqūf), contohnya adalah isrāīlīyāt yang disampaikan oleh Ibn Abbas dari Kạab al-Akhbar dan Qatadah dari Wahhab bin Munabbih tentang orang yang pertama kali membangun Kạbah, yaitu Nabi Syits As.

Dan yang *ketiga* yakni dari sudut pandang materi, dari poin ini juga membaginya menjadi tiga bagian, yakni:

---

[44] Abizal Muhammad Yati, *pengaruh Isrāiliyāt*..., 201-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Isrāīlīyāt yang berhubungan dengan akidah, contohnya adalah isrāīlīyāt yang menjelaskan firman Allah yang artinya: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (Q.S. Az-Zumar: 67).[45]

   Terkait ayat di atas, isrāīlīyāt menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan bahwa langit diciptakan di atas satu jari.

2. Isrāīlīyāt yang berhubungan dengan hukum, contohnya adalah isrāīlīyā*t* berasal dari Abdullah bin Umar yang berbicara tentang hukum rajam dalam Taurat.[46]

3. Isrāīlīyāt yang berhubungan dengan kisah-kisah dan peringatan-peringatan. Contohnya tentang Isrāiliyāt dalam cerita pembuatan kapal Nabi Nuh a.s., tentang kayunya, panjangnya 80 hasta dan lebarnya 50 hasta, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya.

D. Kriteria Penerimaan Isrāiliyāt

Mengenai kriteria penerimaan riwayat Isrāiliyāt, para ulama masih berselisih pendapat, hal ini mengingat pada sumber-sumber periwayat

---

[45] Ahmad Sa'id Samsuri, *Isrāiliyāt: Perkembangan...*, 203.

[46] Nur Alfiah, *Isrāiliyāt Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Isrāiliyāt Dalam Tafsirnya)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isrāiliyāt yang memang masih menjadi perdebatan. Dari perselisihan pendapat ini memunculkan beberpa pendapat diantaranya adalah:

1. **Melarang Secara Mutlak**

Dalam hal ini sebagian ulama' yang melarang secara mutlak mengacu ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits shahih. Di antaranya adalah:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا[47]

Artinya: karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka (Ahli Kitab)

Alquran secara terang-terangan melarang kita menanyakan kepada Ahli Kitab tentang kisah-kisah dahulu, rincian kisah-kisah mereka, tempat-tempatnya dan peristiwa-peristiwanya.[48]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ[49]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

[47] Alquran 18:22
[48] Moh. Syafi'i WS al-Lamunjini, *Isrāiliyāt,* journal, Tp, Tt. 12-13
[49] Alquran 49:6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini memberikan kepada kita sebuah konsep Qur'ani yang ilmiah dalam memeriksa, menyaring dan mengecek berita jika sumbernya dari orang-orang fasik. Lalu, bagaimana terhadap berita yang datang kepada kita dari orang-orang kafir?

Orang-orang Yahudi dalam menyampaikan riwayat Isrāiliyāt sangat lihai dan bisa dikatakan membual serta mengubah-mengubah berita dan mereka tidak dapat dipercaya dalam konteks ketika menyampaikan sejarah, berita maupun riwayat. Kebanyakan apa yang keluar dari mulut mereka menagandung kontradiksi, distorsi klaim dan mitos. Ayatullah Baqir mengatakan, penjelasan-penjelasan dari Taurat dan Injil tidak bias dijadikan sandaran. Karena didalamnya mengalami penyimpangan, juga terdapat pandanganpandangan mengenai akhlak yang tidak diakaui kebenarannya dalam Islam. Alquran sendiri jelas-jelas menerangkan pada beberapa ayat tentang adanya penyimpangan yang terjadi pada Ahli KitabinLantas bagaimana mungkin cerita mereka dapat dibenarkan.[50]

2. Membolehkan Periwayatan Isrāiliyāt

Selain ada yang melarang secara Mutalak akan periwayatn Isrāiliyyāt, ada pula ulama yang memperbolehkannya untuk meriwayatkannya, hal

[50] Abizal Muhammad Yati, *pengaruh Isrāiliyāt*..., 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berlandaskan kepada hadis Nabi Saw yang artinya diriwayatkan dari Bukhari Dari Abu Ashim al-Dhahhak bin Mukhalad, telah bercerita al-Auzại, Hassan bin Utbah dari Abi Kabsyah al-Salyuli, dari Abdullah ibn Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda Sampaikan dariku walupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang dari Bani Israil tiada mengapa, dan barang siapa yang berbuat bohong dariku dengan sengaja maka beriaplah untuk masuk neraka. Dan juga dengan alasan bahwa pada masa Nabi Saw, Nabi pernah mendengarkan dari sebagian orang Yahudi yang sedang membaca Taurat, sebagaimana dalam hadits riwayat Ahmad. Yang demikian itu pula menjadi dasar dibolehkannya mengambil pelajaran kitab-kitab Ahlu Kitab.[51] Dan masih banyak lagi alasan-alasan serta dalil yang membolehkan.

3. Menerima dengan Persyaratan

Di antara ulama' ada yang memberikan syarat dalam meriwayatkan kisah-kisah Isrāiliyāt. Sepertinya mereka mengambil jalan tengah dari dua pendapat tersebut di atas, dan ini menurut penulis adalah pendapat yang terbaik dalam memberikan solusi hukum. Diantara mereka adalah Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah.Dalam hal ini, Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah membagi Isrāiliyāt menjadi tiga:

[51] Abizal Muhammad Yati, *pengaruh Isrāiliyāt*..., 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jika kita mengetahui kebenarannya sesuai dengan ajaran kita (Islam), maka ia adalah benar. Akan tetapi dalam hal ini (cukuplah ajaran kita sebagai pegangan), sedangkan kisah-kisah Isrāiliyāt hanya untuk *istisyhad* (bukti adanya saja).

b. Jika kita mengetahui tentang kedustaannya (menyalahi ajaran Islam), maka kita harus menolakanya.

c. Kisah-kisah yang didiamkan seperti cerita yang tidak ada keterangan kebenaran dan pertentangan dalam Islam, maka kita tidak mempercayai dan tidak mendustakan.

Sedangkan pandangan al-Biqa'i tidak jauh dari Ibnu Katsir dan Ibnu

Taimiyah, dia mengatakan, boleh cerita-cerita tersebut dimuat dalam tafsir Alquran selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Beliau mengingatkan bahwa cerita itu dimuat hanya sebagai istitsnā' saja, bukan untuk dijadikan dasar aqidah dan bukan pula dijadikan dasar hukum.[52]

[52] Moh. Syafi'i WS al-Lamunjini, *Isrāiliyāt,* journal, Tp, Tt. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL MISBAH MUSTAFA DAN TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN

A. Biografi Misbah Musthafa

1. Latar Belakang Kehidupan dan Sosial Politik

Misbah Musthafa lahir di Kampung Sawahan gang Palem, Rembang Jawa Tengah pada taahun 1916 M. Misbah merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, lahir dari pasangan KH. Zainal Musthofa dan Ny. Khodijah. Ayahnya dikenal sebagai seorang saudagar kaya yang sangat dermawan. Ketiga saudaranya bernama Zuhriah, Maskanah, dan Bisri Musthofa.[53]

Sebelum menikah dengan Khodijah, KH. Zainal Musthofa menikah dengan Dakilah dan memiliki dua anak yaitu, Zuhdi dan Maaskanah. Sedangkan Khodijah sebelum menikah dengan KH. Zainnal Musthofa telah menikah dengan Dalimin dan memiliki dua orang anak yaitu, Ahmad dan Tasmin. Pernikahan KH. Zainal Musthofa dengan Khodijah dikarunia empat orang anak yaitu, KH. Bisri Musthofa, Aminah, Misbah Musthafa, dan Ma'sum.[54]

---

[53] 1Tim Perbamis, Keluarga Besar KH. Misbah Musthofa (Tuban: al-Balagh, 2016), 5

[54] Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Musthofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1923 M Misbah kecil sudah di ajak keluarganya untuk menunaikan ibadah haji. Rombongan keluarga tersebut terdiri dari kedua orang tuanya dan tiga saudaranya. Saat berangkat ke tanah suci mereka menggunakan kapal milik Chasan-Imazi Bombay, naik dari pelabuhan Rembang. Saat menjalankan ibadah haji KH. Zainal Musthofa kondisinya sering sakit-sakitan,sampai akhirnya sang ayah meninggal ketika akan berangkat dari Jeddah ke Indonesia. Kemudian jenazahnya diserahkan kepada sheikh dengan menyerahkan ongkos Rp. 60 untuk menyewa tanah pemakaman. KH. Zainal Musthofa wafat dalam usia 63 tahun.[55]

Dalam bidang pendidikan, Misbah Musthafa dikenal memiliki semangat yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Karakter keras dan semangat yang kuat di dalam mendapatkan pengetahuan ini menjadikan ia tidak puas dengan ilmu yang telah ia pelajarinya dan senantiasa berpindah guru guna memperdalam keilmuannya. Pendidikan Misbah Musthafa sama dengan yang dialami oleh kakaknya yaitu Bisri Musthofa. Latar belakang pendidikannya diawali dari SR (Sekolah Rakyat), setelah lulus dari SR pada tahun 1928 Misbah bersama kakaknya Bisri Muthofa kemudian mondok di Pondok Kasingan Rembang yang diasuh oleh kyai Kholil.[56]

---

[55] Ibid. 21

[56] Hj. Elvin Nadhiroh(menantu Misbah Musthofa), Wawancara, Bangilan, 3 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misbah cenderung mempelajari ilmu gramatika dengan merujuk pada kitab Jurumiyah, Imrity, dan Alfiyah. Misbah tidak puas dengan ilmu gramatika saja, setelah merasa faham dengan ilmu gramatika ia mendalami disiplin ilmu lain seperti, Tafsīr, hadis, fikih, dan lain-lain. Setelah mendalami ilmu agama di Kasingan, Misbah menimba ilmu di Tebuireng Jombang asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di Tebuireng ini ia terkenal degan ilmu alatnya, sehingga disegani oleh teman-temannya baik senior maupun yunior. Hal itu bias dimaklumi karena waktu di Kasingan, ia sudah faham dan menguasai kitab Alfiyah Ibnu Malik. Sehingga ketika di Tebuireng sering diminta teman-temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Kasingan, yang terkenal dengan sebutan "Alfiyah Kasingan". Seusai mondok di Tebuireng ia memperdalam pendidikan agamanya di Makkatul Mukarromah.[57]

Setelah menimba ilmu di Makkah, pada tahun 1940 ia dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'aib (Sarang-Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban.[58] Dari perkawinannya dengan Hj. Nashihah ia dikarunia 5 orang anak, dua orang putri tiga orang putra

[57] KH. Misbah Musthofa, Shalat dan Tata Krama (Tuban: al-Misbah, 2006), halaman sampul belakang
[58] Ibid. sampul belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Syamsiyah, Hannah, Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.[59]

Setelah Hj. Nashihah meninggal dan meninggalkan anak yang masih kecil-kecil, Misbah kemudian menikahi Hj. Ainun yang saat itu berusia 30 tahun, perempuan yang berasal dari Semarang itu diminta untuk membantu Misbah merawat anak-anaknya yang masih kecil. Pada tahun 1992 M Misbah Musthafa menikah lagi dengan Hj. Syarifah Syifa' yang berasal dari Gresik.[60] Dari pernikahannya dengan Hj. Ainun dan Hj. Syarifah Syifa' tidak dikaruniai keturunan. Antara Hj. Ainun dan Hj. Syarifah Syifa' hidup bersama dalam satu rumah, di rumah Bangilan.[61]

2. Perjuangan dalam Organisasi

Misbah ikut aktif mengembangkan pondok yang diasuh oleh mertuanya yang letaknya di depan pasar Bangilan Kabupaten Tuban. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya keadaan, ia kemudian mencari lokasi baru untuk dijadikan pesantren dan pusat pengembangan dakwahnya. Ia pun akhirnya menemukan lokasi baru, tepatnya di daerah dusun Karangtengah kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Tanah itu luasnya kira-kira 1 hektar, ia beli dengan harga tiga ratus ribu rupiah yang seharusnya harga pasarannya lima ratus ribu rupiah. Tanah tersebut

[59] Perbamis, Keluarga Besar…, 6.
[60] Hj. Syarifah Syifa' ini masih memiliki nasab keturunan Rasulullah.
[61] Hj. Elvin Nadhiroh (menantu Misbah Musthofa), Wawancara, Bangilan, 3 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijual dengan harga sangat murah karena tidak ada orang yang berani membeli tanah tersebut, diyakini tanah tersebut memiliki banyak gangguan. Di tanah tersebut ia mendirikan masjid dan pesantren al-Balagh, tepatnya pada tahun 1975. Tujuan di dirikan masjid dan pesantren al-Balagh adalah untuk tujuan dakwah dan menyiarkan agama Islam.[62]

Menurut pemaparan salah satu murid Misbah Musthofa yang bernama H.Muktiono, Misbah mendirikan masjid tersebut tanpa meminta dana sepeserpun ke orang-orang atau lembaga. Pernah suatu ketika ia ditawari oleh Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU periode 1999-2010) untuk dibantu dicarikan dana dalam pembangunan masjid al-Balagh. Saat itu Hasyim Muzadi meminta proposal dana ke Misbah, Misbah pun memberikan proposal dana tersebut. Proposal dana tersebut rencananya mau diberikan kepada pemerintah tapi di tengah perjalanan saat hendak ke luar dari halaman rumah beliau, Hasyim Muzadi di panggil oleh Misbah dan proposal dana tersebut diminta kembali. Akhirnya Hasyim Muzadi tidak jadi memberikan bantuan kepada Misbah. Ini dikarenakan Misbah Musthafa ingin menjaganya dari campur tangan politik yang ada pada waktu itu. Misbah Musthafa merupakan ulama yang ‘alim dan

[62] H. Muktiono, Wawancara, Bangilan, 3 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disegani masyarakat. Banyak orang berbondong-bondong menuntut ilmu di sana.[63]

Tidak hanya masyarakat Bangilan tapi juga luar kota. Beberapa santrinya telah menjadi pemimpin dan ulama setelah pulalng ke kampung halaman masing-masing. Di antaranya adalah KH. Habibullah Idris yang memiliki pesantren dan Universitas di Wanasobo, Tantowi yang memiliki Universitas di Kendal, Semarang; Anis yang merupakan ketua tarekat di Cirebon, Jawa Barat; Hafidzin yang memiliki pondok pesantren al-Aris, Kaliwungu, santri di al-Aris saat ini sudah mencapai ribuan.[64] Selain mengajarkan ilmu kepada santrinya Misbah juga memberi tempat tinggal kepada santrinya. Bagi santri yang ingin menetap di sana diberikan tanah di belakang masjid al-Balagh untuk dijadikan tempat tinggal, dengan mengganti uang sebesar 25 ribu rupiah.[65] Kiai serba bisa alumni Tebuireng asuhan KH. Hasyim Asy'ari ini juga aktif dalam kegiatan politik, ia pernah menjabat sebagai Pjs. Camat Bangilan. Untuk organisasi yang ia ikuti adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Misbah Musthafa dikenal memiliki sikap yang tegas dan tanpa kompromi dalam mengambil keputusan-keputusan hukum. Pendapat dan

---

[63] H. Muktiono, Wawancara, Bangilan, 3 September 2019

[64] KH. Habibullah Idris, Tantowi, Anis, Hafidzin merupakan teman sezamannya pak Muktiono yang telah menjadi pemimpin dan ulama di kampung halaman masing-masing.

[65] H. Muktiono merupakan salah satu santri KH. Misbah yang telah diberi tanah untuk dijadikan tempat tinggal, rumah beliau saat ini berada di belakang masjid al-Balagh. Beliau menjadi santri KH. Misbah mulai dari lulus SMA sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fatwafatwanya sering kali berbeda dengan pendapat umum. Pada saat rezim Orde Baru ia bahkan sempat bersinggungan ketika ia dengan terang-terangan mengharamkan program Keluarga Berencana (KB) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang pada saat itu sedang digalakkan. Ia juga pernah secara mutlak mengharamkan BPR (Bank Pengkreditan Rakyat) ia menganggap bahwa itu mempraktikkan riba, padahal pada saat itu PBNU di bawah pimpinan KH. Abdurrahman Wahid sedang menjalin kerja sama dengan Bank Summa untuk mendirikan BPR Nusumma. Setelah ke luar dari partai NU ia masuk ke partai Masyumi namun tidak bertahan lama, setelah itu masuk ke partai PPI (Partai Persatuan Indonesia) itu pun tidak bertahan lama dan pindah ke partai Golkar.[66] Ia tidak pandang bulu apakah itu PPP, Golkar, PDI (pada waktu itu) sepanjang partai tersebut tidak bertentengan dengan syari'at Islam ia dukung. Dan apabila bertentangan ia tinggalkan, meskipun itu PPP yang notabene tempat para kiai dan umat Islam. Sikap tegas dan tanpa kompromi ini dipengaruhi oleh gurunya yaitu KH̄. Hasyim Asy'ari.

Sikap tegas itu ditunjukkan KH. Hasyim Asy'ari ketika Belanda mengalami kesulitan dalam Perang Dunia II. Pada waktu itu, Belanda ingin mengambil simpati dengan mengajak rakyat Indonesia

[66] Arif Rahman, "Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2017), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan negara dari penjajahan Jepang. Melihat situasi dan kondisi ini, KH. Hasyim Asy'ari dengan lantang dan tegas mengeluarkan fatwa yang sangat terkenal, yaitu umat Islam diharamkan untuk menjadi tentara Belanda atau bekerjasama dengan Belanda dalam bentuk apa pun.[67]

Misbah juga merupakan pahlawan yang Indonesia yang namanya tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah. Ia pernah bergabung dalam barisan Hisbullah di Rembang yang diikuti oleh 48 pasukan Hisbullah lainnya dan dipimpin oleh KH. Muhaimin Senori.[68]

3. Karya-Karya Misbah Musthafa

Misbah Musthafa merupakan ulama yang sangat mengedepankan pendidikan. Sejak usia muda ia telah melakukan pengembaraan belajar mulai dari pesantren-pesantren di Jawa hingga ke Makkah. Misbah Musthafa termasuk ulama yang sangat produktif di dalam membuat karya tulis, mulai dari menulis kitab hadis, Tafsīr, fikih, kaidah bahasa Arab, akhlak-tasawuf, dan lain-lain. Sampai sekarang beberapa kitabnya masih dipelajari diberbagai pesantren di Indonesia. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai sosok ulama yang memiliki pemikiran dan pengetahuan yang luas.

---

[67] Jamal Ghofir, Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU (Tuban: GP Ansor Tuban, 2012), 84.
[68] Asmah, Biografi dan Pemikiran…., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misbah Musthafa memliki karya sekitar 200 karya, baik itu karya tulis sendiri atau terjemahan bahasa Jawa dan Indonesia.[69] Sekarang karya karya beliau dan percetakannya diwariskan kepada menantunya yaitu Hj. Elvin Nadhiroh. Berikut ini karya-karya beliau:[70]

a. Dalam bidang fikih

Beberapa karya Misbah Musthafa di bidang fikih antara lain adalah *Al-Muhādzab* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya, *Minhājul Abidin* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Minah al-Saniyah* terjemahani dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya , *Masāil al-Farāiḍ* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Ubdat al-Faraiḍ* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Nur al-Mubin fī Adab al-Muṣallīn* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan Tuban, *Jawahir al-Lammāh* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Kifayat al-Akhyar* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Manasik Haji* dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Masāil al-Janāiz* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Masāil al-Nisā'* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku

[69] Ahmad Syarofi, "Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn dan Tafsir al-Iklīl karya KH. Misbah Musthofa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang, 2008), 29-36.

[70] Hj. Elvin Nadhiroh(menantu Misbah Musthofa), Wawancara, Bangilan, 3 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, *Abi Jamroh* terjemahan dalam bahasa Indonesia pennerbit Balai Buku Surabaya, *Safinatu an-Naja* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buk Surabaya, *Bahjal al-Masāil* terjemahan dalam bahasa Jawa penerrbit al-Ihsan Surabaya, *Pegangan Modin* dalam bahasa Indonesia penerbit Kiblat Surabaya, *Al-Bajuri* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya, *Masāil al-Janāiz* dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya, *Faṣolatan* dalam bahasa Jawa penerbit Sumber Surabaya, *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya, *Matan Taqrib* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Sumber Surabaya, *Faṭ al-Mu'in* terjemahan bahasa Jawa penerbit Asco Surabaya, *Bidayat al-Hidayat* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Ustman Surabaya, Minhaj al-Qawim terjemahan bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.

b. Dalam bidang kaidah bahasa Arab

Karya-karya Misbah Musthafa di bidang bahasa Arab yaang mencakup nahwu sharaf dan balaghah cukup banyak. Karya-karya itu di antaranya adalah *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Nadhom Maksud* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Nadham Imrity* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Assharf al-Wadih* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khattath, Bangilan, Tuban, *Jurumiyah* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majlis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'lif wa al- Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Sulam an-Nahwi* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Asegaf Surabaya, *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Menara Kudus, *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Karunia Surabaya, dan *Alfiyah Sughra* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.

c. Dalam bidang Tafsīr.

Dalam bidang Tafsīr, produktifitas Misbah Musthafa cukup membangkakan. Karya-karyanya terbilang cukup banyak. Di antaranya adalah *Tāj al-Muslimīn* juz I, II, III, IV penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Tafsīr Jalalain* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Assegaf Surabaya, *Tafsīr Jalalin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya, *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya, *Tafsīr Surah Yasīn* di tulis dengan bahasa Jawa, *Al-Itqān* terjemahan karya al-Suyuthi dalam bahasa Jawa.

d. Dalam bidang hadits.

Misbah Musthafa juga aktif menulis karya di bidang hadis. Karya-karyanya dalam bidang hadis antara lain *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya, *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga Ratus Hadith dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Hasita Mimiyyah* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Riyaḍ al-Sḥolikhin* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Durrat al-Nasiḥin* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Asco Pekalongan, *Durrat al-Nasiḥin* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya, *633 Hadith* dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya, *Bukhori* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Asco Surabaya, *Bulughul Maram* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ma'arif Bandung, *Bukhori* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Assegaf Surabaya, dan *Jami' al-Shaghir* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.

e. **Dalam bidang akhlak-tasawuf**

Misbah Musthafa juga ahli di bidang akhlak dan tasawuf. Ini bisa dibuktikian dengan jumlah karya-karya seputar akhlak dan tasawuf yang cukup banyak. Karya-karya itu diantarana *Al-Hikam* terjemahan dalam bahasa Jawa penerrbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya* dalam bahasa Indonesia penerbit Assegaf Surabaya, *Sihr al-Khutaba* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Syams al-Ma'arif* terjemahan bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Hasyiyat Asma* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, *Dalail* terjemahan bahasa Indonesia penerbit Assegaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, *Al-Syifa* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya, *Idhat al-Nasi'in* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Karunia dan Raja Murah Pekalongan, *Hidayat al-Shibyan* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Asma' al-Husna* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya, *Ihya' Ulumuddin* terjemahan dalam bahasa Jawa peenerbit Raja Murah Pekalongan, *Lukluah* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya, *Ta'lim* terjemahan bahasa Jawa penerbit Imam Surabaya, *Waṣaya* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Utsman Surabaya, *Aurad al-Balighah* dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya.

f. Dalam bidang Kalam (Teologi)

Dalam bidang ilmu kalam karya Misbah Musthofa hanya ada dua, yakni *Tijan al-Darori* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya dan *Syu'b al-Imam* dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.

g. Dalam bidang yang lain.

Selain karya-karya yang fokus di bidang secara spesifik, ada juga yang sifatnya umum. Karya-karya Misbah Musthafa dalam katagori umum antara lain *Nur al-Yaqin* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya, *Minhat al-Rahman* dalam bahasa Jawa penerbit Menara Kudus, *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa penerbit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya Abadu Surabaya, *Al-Rahbanuyyah* dalam bahasa Indoneisa penebit Balai Buku Surabaya, *Syi'ir Qiyamat* dalam bahasa Jaawa penerbit Assegaf Surabaya, *Dibak Makna* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Qurrat al-Uyun* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatṭaṭ , Bangilan, Tuban, *Dalail* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al- Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Aurad al-Balighah* (Wirid Jawa) penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ Bangilan, Tuban, *Attadzkirat al-Haniyyah* (Khutbah) penerbit Majlis Ta'lif wa al- Khaṭṭaṭ Bangilan, Tuban, *Misbah al-Dawji* (Barjanji) terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Hijib Naṣr* dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Wirid Ampuh* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ, Bangilan, Tuban, *Nadham Burdah* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya, 300 Doa dalam bahasa Indoneisa penerrbit Sansiyah Solo, *Dakwah al-Aṣḥab* dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn

Kehadiran Tafsīr Tāj al-Muslimīn memberikan warna tersendiri dalam perkembangan khazanah Tafsīr di Indonesia, khususnya kajian Alquran yang disajikan dengan menggunakan media bahasa daerah. Keistimewaannya menggunakan terletak pada penulisan Tafsīrnya yang menggunakan bahasa Jawa pegon.[71] Sehingga memudahkan bagi masyarakat Jawa khususnya dan pembaca pada umumnya untuk memahami Alquran dan maknanya.

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan Tafsīr Tāj al-Muslimīn mulai ditulis pada tahun 1987 M/1408 H. Tujuan dari penulisan Tafsīr ini adaalah untuk menyempurnakan Tafsīr pertama yang pernah ia tulis yakni Tafsīr al-iklil tapi sebelum ia menyelesaikan sampai 30 juz ia telah wafat, Tafsīr ini berhasil ia tulis dari juz 1 sampai juz 4. Latar belakang penulisan kitab Tafsīr ini adalah sebagai sarana dakwah yaitu menyabar agama tanpa bicara dan mencari rizki untuk menfkahi keluarganya. Dalam mukaddimah Tafsīr Tāj al-Muslimīn K.H Misbah Musthafa meyatakan bahwa salah satu tujuan utama disusunnya Tafsīr Tāj al-Muslimīn adalah karena banyak orang yang mengaku Islam dan berkali-kali mengucap kalimah syahadat tapi sedikit dari mereka yang bisa memahami maksud Alquran yang

[71] Dalam penulisan Tafsīr Tāj al-Muslimīn menggunakan tulisan tangan yang kemudian diserahkan kepada penulis indah (khatthath).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bahasa Arab. Sehingga sedikit dari mereka yang bisa berperilaku seperti Alquran. Rata-rata setiap orang yang lulus dari pondok pesantren atau sekolah jika sudah menikah dan memiliki istri yang cantik, anak yang bagus dan sudah bekerja, mereka lupa memahami Alquran walaupun mereka memiliki waktu luang. Sehingga mengakibatkan orang muslim banyak yang taklid kepada seseorang yang biasa dipanggil ulama atau Kiai atau intelek muslim.[72] oleh karena itu Misbah Musthafa menulis Tafsīr ini dengan bahasa pegon-Jawa supaya mudah dipahami. Menurut penuturan Hj. Elvin Nadhirah (menantu Misbah dari putranya yang ketiga yaitu H. Abdullah Badi') dan H. Muktiono (murid generasi pertama Misbah Musthafa) latar belakang dari penulisan kitab Tafsīr ini selain sebagai dakwah adalah mencari rizki untuk menafkahi keluarganya. Sebelum menulis Misbah Musthafa bekerja sebagai pedagang kayu, karena Misbah Musthafa adalah orang yang mudah kasihan dan suka membantu, ia tidak tega menagih hutang kepada pelanggannya dan akhirnya ia bangkrut. Setelah bangkrut ia memutuskan untuk menyendiri dan menulis. Hasil tulisan tersebut ia jual ke percetakan sehingga mendapatkan uang.[73]

Misbah Musthafa diberi mesin percetakan oleh mertuanya (ayah dari Hj. Elvin Nadhirah) yang kemudian digunakan untuk mencetak hasil

[72] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 2-5.
[73] Hj. Elvin Nadhiroh(menantu Misbah Musthofa), Wawancara, Bangilan, 3 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan Misbah Musthafa sampai sekarang.[74]Adapun nama Tafsīr Tāj al-Muslimīn diberikan sendiri oleh Misbah Mustafa. Tāj al-Muslimīn yang memiliki arti asal "mahkota untuk orang Islam." diharapkan Tafsīr ini dapat mengangkat derajat orang Islam karena memahami firman-firmannya Allah yang telah disetujui dan yang akan dita'ati. Kitab Tafsīr ini diajarkan dipondok pesantren al-Balagh 1 bulan sekali, untuk pengajian setiap harinya yang dilakukan habis subuh memakai kitab Tafsīr Jalalain, kitab ini juga diajarkan oleh murid-murid Misbah di pondok pesantren mereka. Selain itu kitab Tafsīr ini juga di distribusikan di luar kota bahkan sampai luar Jawa.[75]

2. Ciri-ciri Umum

Tafsīr Tāj al-Muslimin memuat surah al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imron dan An-nisa ayat 1-23. Meskipun tidak memuat seluruh Alquran, penyajian TafsīrTāj al-Muslimin dilakukan secara urut sesuai sistematika penulisan Alquran dalam mushaf Usmani. Yaitu dimulai dari surah al-Fatihah yang dilanjutkan dengan surah al-Baqarah dan seterusnya. Ciri-ciri fisik Tafsīr Tāj al-Muslimīn tidak jauh berbeda dengan karya-karya Tafsīr yang lain. Di sampul depan tertulis nama Tafsīrnya, "Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn", nama pengarang, dan penerbit

[74] H. Muktiono, Wawancara, Bangilan, 3 September 2019.
[75] Hj. Elvin Nadhiroh(menantu Misbah Musthofa), Wawancara, Bangilan, 3 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan tulisan tangan. Di halaman berikutnya berisi kata pengantar dari pengarang, dan dilanjutkan dengan muqaddimah yang berisi tentang keutamaan-keutamaan Alquran, setelah muqaddimah dilanjutkan dengan masalah-masalah yang membahas sejarah turunnya Alquran, urutan turunnya surah Makkiyah dan Madaniyah.

Setiap juz dari Alquran diTafsīrkan menjadi satu jilid. Jilid 1 merupakan penafsiran dari Alquran juz 1, jilid 2 untuk penafsiran juz 2. Dan seterusnya sampai juz 4. Setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warnanya. Kitab Tafsīr ini di cetak oleh Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭaṭ. Pemberian nomor halamannya dilanjut dari juz 1 sampai juz 4. Juz 1 (halaman 1-428), juz 2 (halaman 429-793), juz 3 (halaman 794-1189), juz 4 (halaman 1190-1491). Untuk penomoan halaman diletakkan di bagian tengah atas.

Dalam penafsirannya Misbah Mustafa menyebutkan ciri-ciri dari surah yang akan diTafsīrkan. Pada bagian surah al-Fatihah beliau menjelaskan surah tersebut turun di Makkah, terdiri dari tujuh huruf, dua puluh tujuh kalimah dan seratus empat puluh huruf. Hal serupa juga dilakukan oleh Misbah Musthafa sebelum menafsirkan surah al-Baqarah. Ia memulai penafsirannya dengan menyebutkan nama surah, jumlah ayat, jumlah huruf, dan manfaat membaca surah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika penyajian materi yang digunakan dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn adalah memulai penafsiran dengan menggunakan makna gandul (ditulis miring di bawah ayat) sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning. Kemudian di bawahnya diberikan terjemahan ayat, dan di bawahnya lagi dilanjutkan dengan penafsirannya. Tulisan ayat dan terjemahnya ditandai dengan memberi nomor abjad Arab, bila ayatnya menunjukkan ayat 1 maka terjemahnya menunjukkan ayat 1.[76] Hal ini bertujuan memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Misbah Musthafa juga menggunakan istilah khusus dalam menafsirkan Tafsīrnya, seperti istilah (مسئلة) untuk memaparkan contoh persoalan yang sedang diTafsīrkan, (تنبيه) untuk memberikan keterangan tambahan dan catatan penting, (فائدة) untuk memaparkan kandungan ayat atau hal, Terjemah di sini penjelasannya lebih luas, bukan terjemah yang tekstual. Hampir mirip dengan penafsiran yang bisa dipetik dari ayat tersebut, (قصة) untuk menceritakan kisah (cerita/riwayat) yang berkaitan dengan ayat tersebut. Rujukan yang digunakan dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn juga beragam. Misbah Musthafa banyak mengutip penjelasan-

[76] Terjemah disini penjelasannya lebih luas, bukan terjemah yang tekstual. Hampir mirip dengan penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dari Tafsīrnya Abu Su'ud[77], Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'ān karya al- Qurtubi[78], syaikh Samman[79], Tafsīr Jalalain karya Syaikh Jalaluddin al-Suyuṭi[80], Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib karya Imam Razi[81], Tafsīr al-Manār karya Muhammad Abduh[82], Tafsīr Ma'alim al-Tanzīl karya al-Baghawī. Selain merujuk kepada kitab-kitab Tafsīr, Misbah Musthafa juga merujuk kepada kitab-kitab hadis seperti Ṣaḥīḥ Bukhārī, dan kitab-kitab lain seperti, Iḥya' al-Ulumuddin, Riyaḍ al-Ṣaliḥin, al-Yawāqīt wa al-Jawāhir, kitab fī Riḥabi al-Baiti al-Ḥarām karya Sayyid Muhammad bin 'Alawi bin 'Abbas al-Maliki al-Ḥusaini, kitab Minhāju al-'Abidīn karya Imam al-Ghazali.

Gaya bahasa penulisan yang digunakan dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn adalah gaya bahasa pelaporan. Yaitu gaya penulisan yang menggunakan kalimat elegan, sederhana, komunikatif, dan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat pelaporan dan fokus terhadap kehidupan. Model seperti ini sanggup memikat emosi pembaca sekaligus mengajaknya masuk ke dalam tema yang ditulis. Perlibatan pembaca ini, misalnya bisa dilakukan dengan memakai kata "kita". Dari hasil pelaporan

---

[77] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 114.
[78] Ibid., 105
[79] Ibid., 155
[80] Ibid., 158
[81] Ibid., 136
[82] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, di beberapa bagian disertakan kata simpul sebagai pengungkapan pesan moral Alquran.[83] Misalnya ketika Misbah menguraikan surah al-Baqarah: 129:

> Koyo mengkene perhatiane nabi Ibrahim marang turunane ana ing bab keta'atan marang Allah. Mestine yen ayat iki dirunguake marang kuping kito, iku ora namung cerito melulu. Balik kang dimaksud supoyo kito niru nabi Ibrahim ana ing perkoro gemati marang putro, kepriye bisone dadi putro kang sholih, ngerti isine kitab Quran, ngerti hikmah-hikmahe Allah. Luwih-luwih putrane wong kang andueni kedudukan ana ing masyarakat ing bab agamane Allah SWT. Sebab yen putro iku dadi putro kang sholih, temtu masyarakat umum bakal biso podo bagus agamane, bakal podo anut putroputro kang sholih ana ing bab kebagusan . pirsanano iku ulama ing zaman kuno. Podo lumaku bener ninda'ake agamane Allah SWT. Sabar, tekun, tawakal, istiqamah, kabeh kapundut ninggalake masyarakat kang bagus, akeh kang dadi panutane masyarakat. Iku kabeh ora sebab melulu ilmune iku ulama, nanging kang penting sebab kedudukane iku ulama dadi wongkang sholih, kang urip miturut petunjuk Alquran kelawan I'tiqad, kelawan amal, lan ucapan kang bener.[84]
>
> Seperti ini perhatian nabi Ibrahim kepada keturunannya dalam masalah ketaatan kepada Allah. Seharusnya ayat ini didengarkan kepada telinga kita, itu tidak hanya cerita. Yang diharapkan dari ayat tersebut adalah supaya kita meniru nabi Ibrahim dalam masalah perhatian kepada anak, bagaimana menjadi anak yang salih, mengerti isinya kitab Alquran, mengerti hikmahhikmahnya Allah. Lebih-lebih jika anak tersebut anaknya orang yang memiliki kedudukan di masyarakat dalam masalah agamanya Allah SWT. Sebab jika anak tersebut menjadi anak yang salih, tentu masyarakat juga akan bagus agamanya, akan mengikuti anak-anak salih tersebut dalam hal kebagusan, lihat ulama zaman dulu. Mereka berjalan benar dalam menjalankan agamanya Allah SWT. Sabar, tekun, tawakal, istiqamah. Mereka wafat dengan meninggalkan masyarakat yang bagus, banyak yang menjadi panutan masyarakat. Itu semua tidak terus menerus karena ilmunya ulama, tapi Karena kedudukan ulama tersebut yang menjadi orang salih hidup sesuai petunjuk Alquran dengan i'tiqad, amal, dan ucapan yang benar.

---

[83] Gusmian, Khazanah Tafsir…, 176.

[84] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya bahasa pelaporan dialogis seperti yang dipaparkan di atas menggambarkan bahwa penulis ingin melibatkan pembaca agar ikut masukdalam peristiwa yang terjadi. Bentuk tulisan dalam Tafsīr ini merupakan bentuk tulisan non ilmiah yaitu bentuk penulisan yang tidak menggunakan kaedah penulisan illmiah yang mensyaratkan adanya footnote, endnote, maupun catatan perut.[85] Hal ini bisa dilihat dalam contoh di atas. Sedangkan dalam menulis karya ini Misbah menulisnya sendiri/individual. Kitab Tafsīr ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon, Arab pegon merupakan tradisi intelektual dalam dunia pesantren yang ada di Jawa. Kitab Tafsīr ini juga ditulis dengan menggunakan makna gandul, yaitu makna yang ditulis dari atas ke bawah agak miring ke kiri dengan menggunakan aksara Arab pegon yang berbahasa Jawa. Setiap teks Alquran di maknai dengan bahasa Jawa yang ditulis menurun ke kiri. Penulisan makna ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Di sini pembaca bisa mengetahui makna perkata, kedudukan kalimat, dan mengetahui terjemahan ayat Alquran secara utuh. Dilanjutkan baris setelahnya yaitu terjemahan. Terjemahan ini adalah terjemahan per ayat yang diletakkan di bawah terjemahan Arab gandul. Terjemahan ini di tulis seperti terjemahan Alquran bahasa Indonesia pada umumnya, bedanya

[85] Gusmian, Khazanah Tafsir…, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran terjemah ditulis menggunakan huruf latin sedangkan Tafsīr Tāj al-Muslimīn ditulis menggunkan bahasa Jawa denganhuruf pegon.

Sementara itu, dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran ke dalam bahasa Jawa, pola terjemahan Tafsīr Tāj al-Muslimīn tidak sepenuhnya sama dengan terjemahan Alquran Departemen Agama RI. Terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya. Perbedaan tersebut bukan terkait bahaasa yang digunakan tapi lebih ke rincinya suatu penjelasan dari terjemahan tersebut yang berimplikasi pada munculnya perbedaan pemahaman. Sebagai contoh, perbedaan tersebut dapat dilihat dalam terjemah surah al-Baqarah ayat 47. Dalam terjemahan Alquran Departemen Agama RI, ayat di atas diterjemahkan, "Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)".[86] Sedangkan dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

> Hai kabeh Bani Israil (wong-wong Yahudi Madinah) ngilingana nikmat kang wus ingsun paringake marang siro kabeh. Syukuri iku nikmat kelawan ninda'ake taat marang ingsun. Ilingana ingsung wus ngutama'ake siro lan leluhur niro ngalahake marang masyarakat liyane, ana ing zaman uripe. Akeh kang dadi nabi, akeh kang dadi ratu, sugih-sugih.[87]

---

[86] Al-Qur'ān, 2:47.

[87] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh di atas tampak bahwa kalimat "Banī Isrāila" dalam Quran Hafalan dan Terjemahan hanya diterjemahkan "Bani Israil" dan kalimat Annnī faḍḍaltukum 'alā al-'Ālamīn diterjemahkan "Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu)" tanpa tambahan keterangan lain sehingga pemahaman yang di dapat parsial.

Sementara itu, dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn kalimat Banī Isrāila diterjemahkan "Bani Israil (wong-wong Yahudi Madinah)" dan Annnī faḍḍaltukum 'alā al-'Ālamīn diterjemahkan ingsung wus ngutama'ake siro lan leluhur niro ngalahake marang masyarakat liyane, ana ing zaman uripe. Akeh kang dadi nabi, akeh kang dadi ratu, sugih-sugih. Kalimat Banī Isrāila dan Annnī faḍḍaltukum 'alā al-'Ālamīn merupakan keterangan tambahan yang tidak ada dalam teks asli. Dengan demikian, penerjemahan yang ada dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn lebih memberikan pemahaman yang khusus. Dalam konteks ini, maka terjemah Alquran dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn bisa dikategorikan sebagai terjemah Tafsīriyah. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, Misbah Musthafa memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Memperhatikan Bahasa dan Perbedaan Qira'at

Qira'at dalam ilmu Tafsīr adalah suatu aliran dalam melafalkan Alquran yang dipelopori oleh salah seorang imam (ahli) qira'at yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dari pembacaan imam-imam yang lain, dari segi pengucapan huruf-huruf, atau hay'ah-nya, tapi periwayatan qira'at tersebut darinya serta jalur yang dilaluinya disepakati.[88] Misbah Musthafa sejak kecil sudah dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang kebahasaan. Di dalam kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn Misbah sering menjelaskan analisis kebahasaan dan perbedaan qira'at. Analisis kebahasaan ini dapat dilihat saat ia menafsirkan surah al-Fatihah ayat 2:

> Al kang ana ing lafadz Alḥamdu iki al jinsiyyah. Lame lafadz lillahi iku nganggo makna istiḥqaq. kaperahe mubtada' kang kepanjingan al jinsiyyah iku biso maidahi arti ḥasri, tegese ngususake maknane mubtada' ana ing khobar. Dadi udar-udarane: Lā Yakūnu al-Ḥamdu illā Mustaḥaqqān Lillahi. Artine, ora ana kang anduweni haq dipuji-puji kejaba Allah. Kerana upamane 'Ali dipuji-puji kerana ilmune, utawa kerana baguse akhlake, iku kang paring ilmu lan baguse akhlak ora ana kejaba Allah.[89]
>
> Al yang ada pada lafadz Alḥamdu adalah al jinsiyyah. Lamnya lafadz lillahi itu menggunakan makna istiḥqaq. Rata-rata mubtada' yang kemaasukan al jinsiyyah itu bisa memberi faidah ḥasri, maksudnya mengkhususkan makna mubtada' yang ada pada khobar.

Jadi rinciannya: Lā Yakūnu al-Ḥamdu illā Mustaḥaqqān Lillahi. Artinya tidak ada yang memiliki hak dipuji-puji kecuali Allah, karena 'Ali dipuji-puji karena ilmunya, atau karena akhlaknya bagus, itu yang memberi ilmu dan akhlak bagus tidak lain adalah Allah. Sedangkan perbedaan qira'at dapat dilihat saat ia menafsirakan surah al-Baqarah ayat 6:

---

[88] Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

[89] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dawuh Aandhartahum iki miturut ahli Madinah, lan Abu Amrin hamzah kang awal diwoco taḥqiq lan hamzah kang kaping pindo diwoco tashīl yoiku tengah-tengah antarane ha' lan hamzah . ana kang moco taḥqiq karo pisan. Yoiku qiro'ahe Hamzah, 'Asim, lan Kisa'i.[90]
>
> Firman Aandhartahum ini menurut ahli Madinah, dan Abu AMrin Hamzah yang awal di baca taḥqiq dan hamzah yang kedua dibaca tashīl yaitu tengah-tengah antaranya ha' dan hamzah. Ada yang membaca taḥqiq keduannya. Yaitu qira'ahnya Hamzah, 'Asim, dan al-Kisa'i.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Misbah Musthafa dibeberapa ayat menggunakan analisis bahasa dan memaparkan perbedaan qira'at.[91]

b. Meperhatikan Munasabah

Ilmu munasabah adalah ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat/surah yang satu dengan ayat/surah yang lain.[92] Saat menafsirkan, QS. Al-Baqarah: 148. Misbah Musthafa juga banyak memperhatikan hubungan antar ayat, baik dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya. Salah satu contohnya dapat dilihat saat menafsirkan surah al-Baqarah ayat 165-166.[93] Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di dalam Tafsīr Tāj al-Muslimīn juz 2.

---

[90] Ibid., 41

[91] Analisis kebahasaan dan perbedaan qira'at bias dilihat dalam Tafsīr Tāj al-Muslimin

[92] Abdul Djalal, Ulumul Qur'an (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 158.

[93] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 2 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memerhatikan Nasikh Mansukh

Dalam menafsirkan Misbah Musthafa memerhatikan nasikh mansukh, hal ini bisa dilihat dari pernyataannya saat menafsirkan surah al-Baqarah ayat 142:

> Iki ayat jelase nuduhake yen ana ing Alquran lan ana ing hukum-hukume Allah iku nasikh mansukh. Lan kang mengkene iki wus dadi ijma'e ulama, ulama ugo wus podo ijma' yen kawit-kawitane ana dawuh kang di mansukh yo iku perkoro pemindahan qiblat.
>
> Ayat ini jelas menunjukkan bahwa dalam Alquran terdapat hukum-hukum Allah yaitu nasikh mansukh. Dan ini sudah menjadi ijma' para ulama, ulama juga sudah melakukan ijma' dari awal bahwa ada ayat yang di mansukh yaitu perkara pemindahan qiblat.

d. Memerhatikan Asbāb al-Nuzūl

Asbāb al-nuzūl adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan/dapat dikaitkan dengan peristiwa itu.[94] Dalam menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan sebabturunnya ayat, Misbah Musthafa menyebutkan riwayat asbāb al-nuzūlnya tetapi ia tidak menyebutkan secara lengkap sanadnya. Contoh ketika ia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 222:

> Diriwayatake deneng Imam Muslim sangking sahabat Anas, wong Yahudi iku yen ana wong wadon ing omahe nuju haid, ora gelem ambarengi mangan lan ora gelem kumpul ana ing omah. Nuli poro

[94] M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir…, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabate Rasulullah nyuwun pirso marang Nabi Muhammad SAW, nuli Allah nurunake ayat iki.[95]

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Anas, orang Yahudi itu jika ada seorang perempuan haid di rumahnya, ia tidak mau menemani makan dan tidak mau kumpul di rumah. Kemudian sahabat Rasulullah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga turun ayat ini.

e. Memerhatikan Kisah Umat Terdahulu

Dalam menafsirkan Misbah Musthafa memerhatikan kisah umat terdahulu, kemudian mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Untuk ayat yang berkenaan dengan kisah Misbah Musthafa menjelaskannya secara rinci, mulai dari nama tokoh, tempat dijelaskan secara jelas. Namun tidak menyebutkan sanad, perawi kisah. Serta tidak menjelaskan apakah kisah tersebut termasuk kisah isra'iliyyat atau bukan. Hal ini bisa dilihat saat ia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 49 yaitu tentang nikmat Bani Israil.[96]

f. Memerhatikan ushul fikih

Ushul fikih adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan kaidah yang dipakai untuk mengistinbatkan hukum-hukum syari'at yang praktis dari dalil-dalil yang terperinci.[97]

---

[95] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 2 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 700.

[96] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 185-190

[97] Ach. Fajruddin Fatwa, dkk, Uṣul Fiqh dan Kaidah Fikihnya (Sidoarjo: Mitra Media Nusantara), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menunjukkan perbedaan pendapat para ulama madzhab.

Penjelasan suatu ayat yang membahas masalah hukum, Misbah Musthafa memaparkan perbedaan pendapat para ulama madzhab.[98] Hal ini bisa dilihat saat ia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 288:

> Lafadz (قروء)_ iku jamake lafadz (قرء) opo (قرء) iku? Miturut imam Syafi'i lan imam Malik, maknane (قرء) iku suci, dadi telung sucinan. Yen menurut madzhabe imam Abu Hanifah lan imam Ahmad maknane (قرء) iku haid.[99]
>
> Lafadz (قروء) itu jamaknya lafadz (قرء) apa (قرء) itu? Menurut Imam Syafi'I dan imam Malik, maknanya(قرء) itu suci, jadi tiga sucian. Jika menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad maknanya (قرء) itu haid.

[98] Perbedaan pendapat ulama madzhab bisa dilihat dalam tafsīr Tāj al-Muslimīn QS. An-Nisa': 4, 6; QS. Al-Baqarah: 217, 222, 226, dan lain-lain.

[99] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 2 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 715.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS ISRĀĪLĪYĀT DALAM TAFSĪR TĀJ AL-MUSLIMĪN

A. Pandangan Misbah Musthofa terhadap *Israiliyyāt*

Secara umum, riwayat *israiliyyāt* yang dinarasikan Misbah Musthofa di dalam Tafsīrnya tidak menyertakan sanad. Bahkan dapat dikatakan, hampir semua riwayat Isrāīlīyāt yang dikutip tidak memiliki sanad. Terkadang, Misbah Musthofa sekedar menyebutkan sumber pengutipannya, seperti dari al-Ṣāwi, al-Razī, dan kadang tidak disebutkan. Keadaan ini erat kaitannya dengan pandangan Misbah Mushtafa tentang eksistensi sebuah kisah atau cerita, termasuk di dalamnya adalah kisah *israiliyyāt*.

Dalam menyikapi perihal eksistensi sebuah kisah, Misbah Musthofa memakai kaidah *al-tārikh ya'idu nafsahu*, cerita atau kisah (sejatinya) kembali (tergantung) pada substansi isinya. Lalu penjelasan-penjelasan itu kadang beliau tutup dengan *wallāhu subḥānahu wa ta'lā a'lam* atau *wallāhu a'lam*. Pandangan semacam ini bisa dilihat ketika Misbah Musthofa menjelaskan panjang lebar kisah tentang pembantaian yang dilakukan Firaun terhadap setiap bayi laki-laki yang lahir dari kalangan bani Israil.

Dalam bahasa Misbah Musthofa, apa yang dilakukan oleh Firaun tersebut adalah sebuah usaha pembatasan kelahiran yang berkaitan dengan kepentingan politik. Sejarah ini kembali terulang di zaman sekarang, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana banyak negara yang menerapkan sistem KB dengan dalih "kemakmuran rumah tangga". Bagi Misbah Musthofa, sejarah ini seharusnya menjadi pembelajaran bahwa membatasi angka kelahiran adalah karakter pemerintahan Firaun dan harus dijauhkan. Negara-negara yang menerapkan sistem KB tidak lain adalah negara yang memiliki sifat-sifat ke-Firaun-an.[100] Berangkat dari dasar ini, Misbah Musthofa menolak sistem KB yang menurutnya adalah sistem Firaun.

Jika menerapkan kaidah *al-Tārikh Ya'idu Nafsahu*, maka kisah *israiliyyāt* dapat dipetakan atau dibagi menjadi; 1) *israliyyāt* yang sejalan (tidak bertentangan) dengan Islam, 2) *israiliyyāt* yang bertentangan dengan Islam, dan 3) *Isrāīliyāt* yang tidak masuk dalam katagori kedunya. Standard atau kriteria ini yang kemudian dipakai oleh Misbah Musthofa selama mengutip dan menarasikan kisah *israiliyyāt* di dalam Tafsīrnya. Oleh karena itu, sebuah kewajaran jika beliau tidak pernah mengikutsertakan sanad dalam periwayatan *israiliyyāt* yang dikutip.

Kriteria ala Misbah Musthofa di atas, pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru. Kriteria mengenai kualifikasi israiliyyāt dari aspek isi atau muatannya sudah dirumuskan oleh para pemikir-pemikir Muslim sebelumnya seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir.[101]

---

[100] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 189.

[101] Mereka berdua mengklasifikasikan kisah-kisah *israiliyyat* menjadi tiga kelompok. *Pertama*, cerita *israiliyyat* yang sesuai dengan syari'at Islam. Boleh dibenarkan dan boleh diriwayatkan. *Kedua*, cerita *israiliyyat* yang bertentangan dengan syari'at. *Israiliyyat* model kedua ini harus disingkirkan. *Ketiga*, kisah *israiliyyat* yang tidak termasuk bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski pada perekembangannya, al-Dhahabi tampil dengan menambahkan kriteria dari aspek sanad. Dari aspek ini Isrāīlīyāt kemudian dipetakan menjadi dua; Isrāīlīyāt yang shahih dan Isrāīlīyāt yang dhaif. Dan dalam hal ini, Misbah Musthofa lebih cenderung memilih tawaran dari Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir dibandingkan tawaran al-Dhahabi.

Lain halnya ketika berbicara mengenai pengutipan hadis yang dilakukan oleh Misbah Musthofa. Di dalam Tafsīrnya, ketika mengutip sebuah hadis, Misbah Musthofa pasti menyebutkan sumber dan atau sanadnya, meskipun terkadang tidak lengkap. Penyebutan sanad ini biasanya pada level perawi awal, yakni sahabat, seperi Abu Khurairah, atau perawi di level akhir yang sekaligus sebagai *mukharrij al-ḥadīth*, seperti Bukhari atau Muslim. Sebagai contoh misalkan ketika K.H Misbah Musthofa mengutip hadis untuk menafsirkan QS al-Baqarah ayat 183. Setelah menjelaskan perihal wajibnya puasa bagi umat Islam sebagaimana diwajibkan juga kepada umat-umat sebelumnya, pelajaran dan rahasia dibalik kewajiban, Misbah Musthofa mengutip hadis yang berbicara mengenai *lailat al-Qadr*, diriwayatkan oleh Abu Hurairah.[102]

Penarasian kisah Isrāīlīyāt dengan tanpa menyebut sanad sebagaimana yang dilakukan oleh Misbah Musthofa, selain karena menitikberatkan pada sisi substantif, merupakan sebuah upaya untuk mencari relevansi sekaligus kontekstualisasi ayat-ayat kisah (*qiṣās al-*

pertama maupun kedua. Boleh diriwayatkan dengan catatan, tidak harus dipegangi tetapi hanya untuk *isti'nas* (sebatas diketahui). Khalil, *Dirasah fi al-Qur'an*, 150.

[102] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 2 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān) dalam bentuk *ibrah* (hikmah dan pelajaran) sesuai dengan realitas sosial-keagamaan dan kebutuhan masyarakat. Penelisikan substansi inilah yang nantinya akan dijadikan dasar pengambilan ibrah (hikmah atau pelajaran).

Misbah Musthofa memiliki pandangan tentang pentingnya memahami hikmah dari ayat-ayat kisah Isrāīlīyāt (qissash al-Qur'an). Ia mengatakan:

> Wes dadi pengadatani Allah ana ing Qur'an, sa'usi nerangake hukum-hukum nule nerangake cerito-ceritoni wong kuno-kuno supoyo wongkang pada ngerungu podo ngalap inti sarine, nuli biso ngerti kedudukane Allah Ta'ala kang Moho Agung, nule gelem to'at lan ngagung-ngagungake Allah ta'ala lan dauh-dauhe.[103]
>
> Sudah menjadi kebiasaannya Allah di qur'an, setelah menjelaskan hukum-hukum, lalu menjelaskan cerita-cerita orang-orang kuno (terdahulu) agar supaya orang yang mendengarkannya dapat mengambil intisarinya, lalu bisa mengerti kedudukannya Allah yang Maha Agung, lalu mau ta'at dan mengangungkan Allah juga firman-firman-Nya.

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana Misbah Musthofa lebih fokus dan mementingkan ibrah (hikmah atau pembelajaran) yang dapat diungkap dari kisah-kisah Alquran ketimbang ketat pada aturan sanad yang mungkin bagi masyarakat awam justru merepotkan. Bagi Misbah, Allah SWT memiliki sebuah "kebiasaan atau aturan" setelah menjelaskan hukum-hukum, Dia mengikutsertakan kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran dan hikmah bagi umat Islam. Dengan begitu, umat Islam akan mengerti ke-Maha Agungnya Allah SWT dan mau taat

[103] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 2 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 775

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengagungkan-Nya dan juga firman-Nya. Selain itu, Misbah juga mengambil pendapatnya Imam Syafiie bahwa hikmah itu termasuk sunnah-sunnahnya Nabi Muhammad SAW.

Pengambilan ibrah ini, biasanya beliau awali dengan *tanbīh* atau *fāi'idah*. Kemudian beliau menjelaskan secara panjang lebar pelajaran dan hikmah apa saja yang dapat dipetik dari setiap kisah israiliyyāt tersebut. Ini misalnya dapat dilihat pada penafsiran dan penjelasan Misbah Musthofa terhadap QS al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۖ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ مِن رِّزۡقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٦٠

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah SWT memerintahkan Musa as untuk memukulkan tongkatnya pada batu. Sehingga batu tersebut memancarkan dua belas mata air. Air ini digunakan sebagai keperluan orang-orang bani israil. Dua belas suku bani Israil akhirnya memiliki sumber airnya masing-masing. Dan ini semua merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah yang Allah SWT berikan kepada Musa as beserta kaumnya.[104] Selanjutnya Misbah Musthofa jenis dan bentuk batu yang memancarkan sumber air tersebut dalam "fā'idah":

> Fā'idah: Watu kang disabet tongkat iki, watu kang anggowo melayu sandangane nabi Musa. Wangone/bentuke pesagi papat, ampang, gumbong, lan empu'. Gedene kadar gedene sirah. Ana ing Tafsīr Sowi diterangake: ambane sa' dzira', dawane sa' dzira', saben pucu'e ono matane telu.[105]

Kemudian Misbah Musthofa menjelaskan bagaimana batu tersebut membawa lari pakaian Musa as ketika ia sedang mandi di sebuah sungai. Lalu, Musa as mengejarnya seraya berkata, "hai batu, kembalikan pakaianku!". Ketika Musa as mengejarnya dan batu itu berhenti, orang-orang bani Israil melihat Musa as yang sedang telanjang. Mereka melihat kemaluan Musa as, sehingga mereka tahu bahwa kemaluan Musa as itu (sanggelir). Musa as lalu memukul batu itu.[106] Misbah Mustafa kemudian mengutip penjelasan al-Razi; setelah kejadian tersebut, Jibril as memerintahkan Musa as agar membawa batu itu. Kelak, ia akan menjadi mukjizat baginya.[107]

Ibrah atau pelajaran dari kisah di atas dinarasikan Misbah Musthofa dalam tanbīh:

> Tanbīh: nyumberi banyu sangkeng watu iki diarani mu'jizate nabi Musa. Ono mu'jizat kang luweh gedde ketimbang mu'jizate nabi Musa iki yo iku nyumberi banyu sangkeng

---

[104] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 212.
[105] Ibid., 212.
[106] Ibid., 213.
[107] Ibid.,213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> derijine nabi Muhammad SAW. diriwayatake sangkeng Abdullah bin Masud panjenengane dawuh: kita poro sahabat iku bareng-bareng nabi Muhammad SAW nule kita ora biso oleh banyu. Nule Rasulullah diaturi wadah kuningan nule panjennengane ngeleboake astane ono ing wadah iku. Aku weruh banyu mancur-mancur ing antarane derijine nule Rasulullah dawuh: *hayya 'ala al-Tuhūr* (ayo podo wudu').[108]

Pada bagian tanbīh di atas, Misbah Musthofa menyarikan sebuah hikmah bahwa mukizat Nabi Muhammad SAW jauh lebih besar dibandingkan dengan mukjizat Musa as. Mukjizat Nabi Muhammad ini terjadi ketika para sahabat membutuhkan air. Nabi Muhammad SAW kemudian meletakkan jari-jarinya disebuah wadah. Lalu dari sela-sela jarinya keluarlah air.

Secara tidak langsung, melalui perbandingan mukjizat ini, Misbah Musthofa mencoba memberikan ibrah sekaligus peneguhan bahwa kualitas Nabi Muhammad SAW berada di atas Musa as. Maka sudah sepatutnya umat Islam semakin memantabkan imannya dengan cara menjalankan semua sunnah Nabi Muhammad SAW. dengan kata lain, Misbah Musthofa mencoba memberikan stimulan dan semangat kepada umat Islam untuk tetap berada pada jalur-jalur yang digariskan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Bila meminjam pandangan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya,[109] akan terlihat benang merah yang juga menjadi latar belakang dari

---

[108] Ibid., 214.

[109] Bahwa tradisi pengutipan israiliyyat dalam tafsir semestinya dikembalikan pada dua pertimbangan; pertama, *al-i'tibārat al-ijtimā'iyyah* (pertimbangan kemasyarakatan) karena kesederhanaan pola pikir masyarakat Arab di samping kecenderungannya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan substantifitas Misbah Musthofa. Kehidupan masyarakat pinggiran di pulau jawa, khususnya ketika Misbah Musthofa menulis Tafsīrnya memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang Arab. Pola pikir yang simple dan sangat butuh dengan asupan-asupan syari'at sesederhana mungkin. Pada kondisi seperti ini, satu-satunya cara yang paling efektif dan efisien adalah substantifitas syari'at Islam. Untuk mencapai ini semua, harus diupayakan dengan cara apapun, termasuk pengutipan Isrāīlīyāt.

B. Ayat-ayat Israiliyat dalam Tafsir tajul muslimin

1. Penciptaan Adam

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ
أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا
مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ
أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ
مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

---

mengetahui hal-hal yang menarik sebagai tuntutan jiwa. Kedua, *al-i'tibārat al-dīniyyah* (pertimbangan keagamaan) karena cerita-cerita yang dinukil bukan masalah hukum yang membutuhkan penelitian dalam menguji validitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

2. Penciptaan Hawa

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Proses Turunnya Adam dan Hawa ke Bumi*

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ وَقُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ
لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٣٦ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن
رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٖ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٣٧ قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ
فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ
٣٨ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ
٣٩

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

4. ***Pertemuan Adam dan Hawa***

لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَبۡتَغُواْ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّكُمۡۚ فَإِذَآ أَفَضۡتُم مِّنۡ عَرَفَٰتٖ
فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ عِندَ ٱلۡمَشۡعَرِ ٱلۡحَرَامِۖ وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ وَإِن كُنتُم
مِّن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ١٩٨

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.

5. Gambaran Tentang Surga

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

6. ***Penciptaan Manusia dan Ruh***

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ ١٥٤

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Yaitu hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan- kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana Keadaan hidup itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. ***Thowafnya Orang-Orang Sebelum Islam***

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah, Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.

8. Mukjizat-mukjizat Nabi Musa

سَلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". dan Barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

9. *Penyakit Tho'un Bani Israil*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu" kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

10. ***Raja Tholut***

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن
رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٤٨ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلۡجُنُودِ
قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبۡتَلِيكُم بِنَهَرٖ فَمَن شَرِبَ مِنۡهُ فَلَيۡسَ مِنِّي وَمَن لَّمۡ يَطۡعَمۡهُ
فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغۡتَرَفَ غُرۡفَةَۢ بِيَدِهِۦۚ فَشَرِبُواْ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۚ فَلَمَّا
جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ قَالُواْ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦۚ
قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ
كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٢٤٩ وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ
قَالُواْ رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ
٢٥٠ فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ
وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ
ٱلۡأَرۡضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٥١

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir." mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fungsi Isrāīlīyāt dalam Tafsīr Taj al-Muslimin

1. Afirmasi keilmiahan al-Qur'an

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

> Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Pada ayat ini, ada hal yang menarik ketika membaca penjelasan dari Misbah Musthofa. Tepatnya ketika Misbah Musthofa menjelaskan perihal petir. Berbeda dengan mufasir modern-kontemporer yang menafsirkan kata petir dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, Misbah Musthofa justru memakai pendekatan metafisis. Ia menguraikannya dalam kutipan di bawah ini:

> Faidah: Petir itu malaikat yang ditugaskan mengatur mendung. jadi artinya malaikat yang menggiring mendung sehingga menimbulkan suara yang menggelegar. Sebagian ulama menerangkan: ra'di iku suaranya malaikat. Artinya, suara yang timbul sebab cepatnya malaikat. Penggiringan yang seperti ini tidak bertentangan dengan penemuan orang sekarang, karena tiap-tiap kejadian yang berwujud itu pasti ada malaikatnya yang mempunyai tugas untuk menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah ta'ala.[110]

[110] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan penafsiran di atas sangat kental dengan unsur-unsur metafisis. Misbah Musthofa menjelaskan bahwa petir adalah suatu suara yang dihasilkan oleh Malaikat ketika menggiring kumpulan awan. Meski begitu, Misbah Musthofa tidak menampik pemahaman kaum positivistik yang mengartikan petir sebagai proses alami dari bertemunya dua awan, positif dan negatif, sehingga menghasilkan suatu kilatan beserta suara. Misbah justru mencoba mengkompromikan dan mencari titik temu tentang petir ini antara sisi pemahaman mistis dan pemahaman positivistik. Titik temunya menurut Misbah adalah bahwa keyakinan dan asumsi tentang petir sebagai suara malaikat tidaklah bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sebab, pada setiap kejadian alam yang berwujud pasti ada peran malaikat yang menyertainya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Rupa-rupanya, Misbah Musthofa tidak bisa sepenuhnya menghindar dari bayang-bayang metafisisme dan mistisisme yang akrab dengan masyarakat jawa pinggiran. Barangkali, bagi Misbah, penjelasan dengan cara seperti ini akan lebih dicerna dan diterima oleh pembaca dengan latar belakang pemikiran yang amat sederhana.

Lebih penting dari itu, secara tidak langsung Misbah Musthofa mencoba mengafirmasi seputar keilmiahan Alquran. Dengan kata lain, Misbah Musthofa memberikan kemungkinan di mana Alquran dipahami menurut perspektif ilmu pengetahuan. Sementara alasan di balik penggunaan israiliyyāt adalah karena Misbah Musthofa tidak memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal pengetahuan tentang sains di samping juga data-data sains yang belum terakses oleh dirinya. Sangat mungkin jika Misbah Musthofa memiliki data-data tersebut, akan ia narasikan dalam penjelasannya tentang petir.

2. **Pijakan dalam Istinbat Hukum**

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.

Kisah Musa as dan Firaun merupakan salah satu kisah populer yang dimuat Alquran cukup panjang lebar. Banyak sekali hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini. Dalam Tafsīrnya, Misbah Musthofa mengulas kisah ini cukup detail, meski penjelasannya tidak urut. Kisah ini dipaparkan oleh Misbah ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 51 Sampai ayat 54 penarasian kisah ini diletakkan pada bagian faedah. Berikut kutipan kisah tersebut:

Faedah: Nama Musa itu bahasa Ibrani. Tersusun dari dua kalimat yaitu "Mu" artinya air dan "Sa" artinya pepohonan maka dari itu dinamakan Musa. Karena ketika lahir, dihanyutkan di sungai hingga ditemukan disebelah pepohonan.

Pada penjelasan selanjutnya, Misbah Musthofa menguraikan keterangan Isrāīlīyāt tentang Firaun. Bagian ini juga ia masukkan dalam segmen Faedah. Nama Fir'aun itu merupakan salah satu julukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk siapa saja yang menjadi raja di Mesir. Sementara nama asli Firaun (pada masa Musa as) adalah Mus'ab bin Walid. Mu'sab adalah seorang pedagang minyak wangi. Karena banyaknya hutang dia keluar dari negaranya yaitu ashfihan menuju ke syam. Tapi tidak kerasan lalu pergi ke Mesir, di Mesir ia tahu harga semangka yaitu satu dirham. Lalu pergi ke desa untuk membeli semangka satu keranjang dan dijual di kota. Tapi di tengah jalan semangka tadi diambil oleh tukang pungut hingga sampai pasar hanya tinggal satu dan dijual laku satu dirham.

Mu'sab termasuk orang yang pintar. Ia mengerti di kota Mesir tidak ada peraturan yang mengatur rakyat. Dan ketika itu ada ledakan besar, banyak orang yang meninggal, Lalu ia pergi ke kuburan. Ketika melihat orang meninggal akan dikubur, keluarga jenazah dihalang-halangi. Jenazah tidak boleh dikuburkan apabila kain kafan seharga lima dirham belum dibayar oleh setiap keluarga yang akan menguburkan jenazah, ia mengaku sebagai penjaga kuburan kira-kira tiga bulan sehingga ia menjadi kaya. Dan tidak ada yang mengetahui. Namun akhirnya ketahuan dan dilaporkan raja Mesir, Setelah itu Mu'sab dipanggil. Mu'sab berkata: tidak ada yang mengangkat saya menjadi penjaga kuburan, saya bertindak seperti itu agar anda panggil menghadap kesini. Uang pungutan penguburan jenazah saya bawa untuk diberikan ke anda. Maksudnya saya melihat keadaan rakyat anda sedang kacau, tidak ada yang mengatur. Dari permintaan saya agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anda mengangkat saya menjadi orang yang mengatur pemerintahan Mesir. Lalu Mu'sab diangkat menjadi wakil raja, Mu'sab bertindak adil dan peduli sekali kepada rakyat Mesir. Sehingga urusan pertahanan dan persoalan rakyat diatur bagus sekali. Setelah raja mesir mati, Mu'sab diangkat menjadi gantinya, memakai julukan Fir'aun.

Lalu ketika Fir'aun menjadi raja Mesir terdapat dua golongan, Golongan Israil yaitu keturunan Nabi Ya'qub yang awalnya dibawa nabi Yusuf dari Kan'an ke Mesir ketika Nabi yusuf menjadi raja Mesir. Ketika nabi Ya'qub ayahnya nabi Yusuf masuk Mesir membawa putera dan cucunya yang berjumlah tujuh puluh enam. Jarak masuk antara nabi Ya'qub dan Musa ke mesir yaitu empat ratus tahun lebih. Ketika Musa menghadapi Fir'aun, jumlahnya Bani Israil lebih dari enam ratus ribu, populasi orang Israil itu cepat sekali. Namun kelahiran di golongan Qitbi jarang sekali, sehingga Fir'aun dan pembesar-pembesar khawatir jika nanti Israil merebut kekuasaan Mesir.

Oleh karena itu para pembesar Fir'aun berusaha agar mengurangi kelahiran di golongan Israil. Akhirnya diputuskan untuk kerja paksa, namu di kalangan orang Qitbi bebas karena menurut para pembesar Fir'aun apabila orang Qitbi diperas tenaga, susah hatinya mereka akan susah melahirkan. Orang bani Israil diwajibkan menggempur batu besar, besi dan membangun macam-macam bangunan dan orang yang tidak kuat harus membayar pajak yang berat-berat hingga kurus badannya. Tetapi angka kelahiran tidak berkurang tetapi malah banyak dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya ada ketetapan wajib kerja. Akhirnya Fir'aun bermimpi menjumpai api keluar dari baitul maqdis dan menggulung kerajaan Mesir sehingga orang-orang Qitbi meninggal terbakar tetapi orang Israil selamat. Setelah Fir'aun mengundang para juru mimpi dan dijawab akan ada seorang anak laki-laki lahir dari golongan Israil yang menjadi penyebab hilangnya kerajaannya Fir'aun, Fir'aun lalu memerintahkan: siapa saja orang Bani Israil yang melahirkan anak laki-laki harus dibunuh.

Diriwayatkan bahwa ketika Allah SWT menghendaki tenggelamnya Firaun dan golongan Qibti, Musa as memerintahkan golongan bani Israil untuk meminjam emas-emasan orang Qibti. Ini sebagai trik agar orang-orang Qibti mengejar golongan Musa as ketika hendak meninggalkan Mesir. Dalam waktu singkat, Jibril as datang untuk memberikan perintah agar Musa as dan golongannya meninggalkan Mesir di malam itu juga. Mereka orang-orang bani Israil berjumlah 600 ribu. Mereka dibagi menjadi 12 kelompok. Masing-masing kelompok diketuai satu orang. Keesokan harinya, Ketika Firaun mendengar kabar bahwa Musa as dan golongannya akan meninggalkan Mesir, ia bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 1.200 ribu membuntuti Musa as dan golongannya.[111]

[111] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 190-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongon israil melapor kepada Musa, bahwa Firaun dan pasukannya sedang menyusul mereka. Musa as berkata kepada mereka, “jangan hawatir, pertolongan Allah SWT pasti selalu bersamaku”. Ketika sudah sampai di laut merah, Yusya' bin Nun, pengawal Musa as bertanya kepasanya, “Tuhanmu memerintakanmu menuju ke mana? “. Musa menjawab, “ke laut ini”. Yusya' pergi dengan kudanya untuk memastikan kedalaman laut merah. Ia masih tidak percaya, bagaimana mungkin mereka bisa melewati lautan sedalam itu. Tidak lama kemudian, Musa as mendapatkan wahyu berupa perintah untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Seketika itu juga, laut merah membelah menjadi 12 jalan. Tanah lautan itu kering dan dipit air laut. Ketua 12 rombongan diperintahkan untuk memasuki 12 jalan yang diapit itu.[112]

Sesampainya Firaun ditepi laut merah, ia bertemu dengan iblis yang mewujud manusia tua. Iblis itu melarangnya memasuki laur merah yang sedang membelah. Kemudian Jibril datang dengan menaiki kuda berjenis perempuan agar menarik kuda Firaun yang berjenis laki-laki. Jibril as memasuki laut diikuti Firaun. Sementara Mikail as mengomando orang-orang Qibti agar masuk ke dalam lautan. Musa as dan orang-orang bani Israil sampai dan Firaun beserta romobongannya tenggelam. Tidak ada seorang pun dari golongan Qibti yang selamat.[113]

---

[112] Ibid., 192-193.
[113] Ibid., 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Isrāīlīyāt pada bagian ini dikutip Misbah Musthofa dari al-Razi. Dibagian akhir, Misbah menyertakan nama al-Razi sebagai tanda rujukan. Tetapi, dalam pengutipan ini, Misbah Musthofa tidak menyertakan sanad.

Pada bagian ini, ada hal menarik dari pandangan Misbah Musthofa di mana ia mengkontekstualisasikan "pembunuhan" yang dilakukan Firaun terhadap semua bayi laki-lagi adalah representasi dari sistem KB. Secara tidak langsung, ini menyiratkan bahwa bagi Misbah, sistem KB tidak lain adalah sebuah "pembunuhan" keturunan sebagaimana yang dilakukan Firaun. Ini juga menjadi dasar pijakan Misbah dalam ketidaksetujuannya terhadap sistem KB yang sedang berlaku. Maka tidak heran, melalui analogi ini Misbah sangat menentang sistem KB.

Dalam bahasa K.H Misbah Musthofa, apa yang dilakukan oleh Firaun tersebut adalah sebuah usaha pembatasan kelahiran yang berkaitan dengan kepentingan politik. Sejarah ini kembali terulang di zaman sekarang, di mana banyak negara yang menerapkan sistem KB dengan dalih "kemakmuran rumah tangga". Bagi K.H Misbah Musthofa, sejarah ini seharusnya menjadi pembelajaran bahwa membatasi angka kelahiran adalah karakter pemerintahan Firaun dan harus dijauhkan. Negara-negara yang menerapkan sistem KB tidak lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah negara yang memiliki sifat-sifat ke-Firaun-an.[114] Berangkat dari dasar ini, Misbah Musthofa menolak sistem KB yang menurutnya adalah sistem Firaun.

Dalam kaitan ini, Misbah melakukan penggalian hukum fiqh mengenai KB dengan berdasar dan berpijak pada kisah pembunuhan setiap bayi laki-laki yang dilakukan oleh Firaun. Itu artinya, keberadaan kisah Isrāīlīyāt di sini difungsikan oleh Misbah Musthofa sebagai pijakan awal dalam istinbat hukum sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa sistem KB itu hukumnya haram.

3. Sebagai *Ibrah*

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu

[114] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Sebelum Firaun dan pasukannya ditenggelamkan di laut merah, Musa as pernah berjanji kepada kaumnya bahwa ia akan menerima wahyu berupa Taurat sebagai pedoman hidup agar mereka hidup bahagia dunia akhirat. Orang-orang bani Israil menagih janjinya. Untuk itu, Musa as pergi ke gunung Tursina dalam rangka menerima wahyu. Musa as pergi dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Harun as. Setelah Musa as pergi menuju gunung Tursina, kaumnya membuat kemusyrikan dengan menyembah yang dipelopori Musa Samiri.[115]

Musa Samiri adalah salah seorang dari golongan bani israil. Ia adalah anak hasil zina. Ketika masih bayi, ia dibuang ibunya disebuah gunung lantaran khawatir mendapat hukuman rajam. Di sana, Musa Samiri dirawat oleh Jibril yang berwujud manusia. Dia mengerti tentang sifat-sifat khusus yang dimiliki Jibril. Ketika Musa Samiri ikut dibarisan kaum Musa as, ia tahu bahwa Jibril menaiki kuda perempuan untuk membawa Firaun ke dalam laut merah. Musa Samiri mengambil tanah bekas injakan kuda Jibril. Saat bani Israil ditinggalkan Musa as, Musa Samiri mengambil seluruh emas hasil pinjaman dari orang-orang Qibti dan dilebur dijadikan patung sapi. Patung itu diisi tanah bekas

[115]Kisah ini dikutip oleh Misbah Musthofa dari kitab al-Razi dengan tanpa menyertakan sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

injakan kuda Jibril sehingga patung itupun bisa berbicara. Musa Samiri menyeru kaum Israil untuk menyembah patung sapi emas itu. Mereka akhirnya menyebah patung emas. Hanya 12 ribu orang yang masih taat Kepada Harun dan tidak menyembah patung sapi emas.[116]

Misbah Mustafa memberikan perincian terhadap kitab Taurat sebagai berikut:

> "kitab Taurat iki katulis ana ing papan kang kedaden sangkeng zabarjad. Isine, hukum-hukum kang gandeng karo pamerdiyane Allah marang bani Israil. Kejobo songko iku, wong bani Israil diparingi ugho lampiran-lampiran kang ngerupa'ake papan kang isine pitutur-pitutur lan ilmu kang samar-samar kang gandeng karo kapengeranani Allah. Barang Musa bali sangkeng pertapan anggowo kitab iku lan weroh qoume podho nyembah pedhet, papan mahu dioncalake sahinggho pecah, liane kitab taurat".[117] (mengutip as-Sawi)[118]

Sekembalinya Musa as dari gunung Tursina dan mendapati kaumnya melakukan kemusyrikan, ia memarahi Harun as dan Musa Samiri. Patung sapi emas itu lalu dibuang ke lautan. Ia juga memerintahkan kaumnya untuk bertaubat. Caranya adalah orang-orang yang tidak ikut menyembah harus membunuh orang-orang yang menyembah sapi emas. 12 ribu orang yang tidak terlibat dalam penyembahan itu diperintahkan untuk membunuh para penyembah sapi emas. Sebagian dari mereka merasa tidak tega, karena yang akan dibunuh adalah kerabat dan anak dan bapaknya. Lalu Allah

---

[116] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'lifu wa al-Khattatī, tt), 194-196

[117] Ibid., 197

[118] Keterangan seputar kitab Taurat di atas dikutip oleh Misbah Musthofa dari tafsir al-Sawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan kabut hitam sehingga mereka tidak bisa melihat selama proses eksekusi. Musa as dan Harus as menangis menyaksikan kejadian itu. Lalu Jibril datang untuk memberikan perintah agar eksekusi dihentikan. Sebab, Allah SWT sudah menerima taubat mereka, baik yang sudah terbunuh dan yang belum. Mereka yang sudah tereksekusi berjumlah 70.000.[119]

Materi Isrāīlīyāt tentang penerimaan Kitab Taurat ini tidak dikomentari oleh Misbah Musthofa, meskipun ada beberapa bagian kisah yang terkesan tidak masuk akal. Misalnya keberadaan anak zina bernama Musa Samiri yang dirawat oleh Jibril, hingga ia pun banyak mengetahui keistimewaan yang dimiliki oleh Jibril. Musa Samiri juga mengetahui (menyaksikan) kronologi di mana Jibril menaiki kuda betina untuk membawa Firaun masuk ke dalam laut merah. Keistimewaan Jibril kemudian dimanfaatkan oleh Musa Samiri untuk membuat siasat penyembahan patung sapi emas dengan cara mengambil bekas debu injakan kuda Jibril dan dimasukkan ke dalam patung itu, sehingga patung tersebut dapat berbicara.

Bagian-bagian kisah ini bertentangan dengan prinsip akal. Bagaimana mungkin seorang anak zina begitu kenal dengan dengan Jibril sampai pada keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki Jibril. Para sahabat Nabi Muhammad SAW sendiri tidak memiliki hubungan

[119] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedekat ini dengan Jibril. Bahkan dapat dikatakan mereka sama sekali tidak mengenal Jibril. Selain itu, bagian yang menjelaskan bagaimana Musa membanting Taurat karena merasa kecewa setelah menyaksikan kaumnya melakukan kemusyrikan dengan menyembah patung sapi emas bertolak belakang dengan keyakinan umat Islam. Menurut cara pandang nalar Islam tidak mungkin kekecewaan itu sampai-sampai membuat Musa as berani melempar kitab Taurat.

4. Sebagai Faedah

وَٱتَّبَعُواْ مَا تَتْلُواْ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُواْ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Nomor tiga azimah yaitu sumpah dari bangsa halus memakai kalimat-kalimat atau asma-asma tetentu. Menurut anggapan orang-orang yang ahli azimah, kalimat-kalimat atau asma-asma itu diagung-agungkan oleh golongan malaikat. Sewaktu-waktu ada orang yang bersumpah kepada malaikat dengan menggunakan kalmia atau asma itu, malaikat tadi itu akhirnya taat dan menuruti apa ang diminta oleh orang yang bersumpah tadi. Ketika sudah berhasil, malaikat tadi mendatangkan satu jin atau segerombolan yang diminta oleh orang yang bersumpah tadi, dan jin itu tunduk patuh oleh apa yang diingnkan. Orang-orang yang ahli azimah itu tadi sama-sama memiliki anggapan yakni banu sulaiman ketika diberi kedudukan menjadi ratu itu melihat para jin mempermainkan keturunan Adam (manusia), sering menggoda manusia di jalan-jalan. Sehingga nabi sulaiman minta kepada Allah ta'ala untuk menugaskan malaikat untuk menjaga para jin dari perbuatan yang membawa kerusakan din kalangan para manusia. Permohonan nabi Sulaiman dikabulkan oleh Allah ta'ala. Para jin diperintahkan untuk menempati tanah-tanah yang kosong. Tidak boleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di lingkungan manusia. Menurut anggapan orang yang ahli azimah, tiap-tiap golongan malaikat yang mempunyai tugas menjaga itu memiliki asma Allah yang harus diagungkan. Apabila ada jin yang membuat kerusuhan di kalangan manusia, orang ahli azimah itu akan menyebut asma yang diagungkan malaikat, supaya mendatangkan jin yang dibawa kerusuhan itu. Dan seterusnya orang yang ahli azimah berbuat apa yang diinginkan.[120]

Kisah mengenai Harut dan Marut yang mengajarkan sihir kepada manusia pada ayat ini oleh Misbah Musthofa dipadupadankan atau ditarik ke dalam konteks azimah. Berdasarkan keterangan dari Misbah ini, dapat disimpulkan bahwa azimah merupakan suatu pengetahuan tentang mengontrol perilaku jin yang suka menggoda manusia. Pada mulanya, azimah ini merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh para malaikat yang ditugaskan untuk mengawasi para jin. Ini merupakan permintaan Sulaiman as kepada Allah SWT setelah melihat fenomena di mana jin sering membuat masalah pada manusia. Sehingga jin tidak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan manusia, bahkan mereka diperintahkan untuk menempati tanah kosong dan dilarang menempati tempat yang sudah digunakan oleh manusia.

Keterangan penafsiran Misbah Musthofa ini sangat kental dengan alam mistis yang notabennya diluar jangkauan akal manusia. Meskipun

[120] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu, Pada kesempatan ini, nampak bagaimana Misbah Musthofa menggunakan kisah Isrāīlīyāt sebagai dasar legitimasi ilmu-ilmu tentang azimah. Bahwa ilmu ini merupakan warisan dari para malaikat yang diberikan kepada beberapa orang pilihan. Sehingga siapa saja yang memiliki azimat ini akan mampu mengusir jin-jin yang mengganggu manusia.

5. **Sebagai Keterangan Tambahan (*istishhād*)**

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim[89] tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

Diceritakan dari sayidina juber dari ibu abas R.A. nabi Ibrahim itu ketika membangun ka'bah, putranya yaitu nabi Ismail yang mengumpulkan batu-batunya. Sembari membaca: *rabbana taqabbal minna innaka anta samiul ali.* Ketika bangunannya sudah tinggi, nabi Ibrahim tidak kuat menaikanbatu, sehingga menginjak batu, yaitu yang disebut maqam Ibrahim. Sekarang batu dikelilingi rumah-rumahan yang berada di timur ka'bah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diceritakan dari sahabat jabir, Nabi Muhammad ketika selesai thowaf, kemudian pergi menuju maqam Ibrahim dan membaca ayat:

وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى

Ketika nabi Ibrahim datang dari Syam di Makkah membawa nabi Ismail dan ibunya yang bernama hajar. Atas perintah Allah, Ismail dan ibunya bertempat di dekat ka'bah. Ketika itu disana tidak ada orang dan bangunan sama sekali. Pada suatu waktu ibu Hajar haus sekali, mencari air namun tidak ada. Kemudia jibril datang dan menginjakkan kakinya di tempat yang sekarang disebut sumur zam-zam dan seketika keluar air. Akhirnya ada rombongan dari desa Jurhum meminta izin kepada Siti Hajar ibunya ismail, kemudia diizinkan untuk tingal di tempat itu, karena air yang sangat bagusnya. Hajar berbicara: he, tetapi kalian tidak mempunyai hak memakai air. Tidak lama kemudian ibunya nabi Ismail (Hajar) meninggal dunia. Kemudian nabi Ibrahim datang di Makkah menjenguk putranya. Tapi tidak bertemu putranya Ismail, lalu bertana kepada istrinya Ismail: Dimana Ismail? Jawabnya: keluar mencari rizki untuk saya. Lalu nabi Ibrahim bertanya: Apa ada jamuan untuk tamu? Jawabnya: tidak ada. Kemudian nabi Ibrahim bertanya lagi: bagaimana kehidupan rumah tanggamu?. Jawabnya : kita sangat menderita dalam kehidupan rumah tangga (menyampaikan kemiskinan) lalu nabi Ibrahim berkata: nanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila suamimu datang sampaikan salam dariku, dan sampaikan supaya palang pintu rumah diganti, ketika nabi Ismail datang ia merasa bahwasanya ayahnya datang, lalu bertanya ke istrinya: apa ada orang kemari? Istrinya menjawab : iya! Ada tamu orang tua, sifat-sifatnya begini-begini. Lalu menanyakan anda, lalu saya beritahukan bahwasanya anda pergi mencari rizki, lalu bertanya padaku, bagaimana kehidupan rumah tangga kita, lalu saya beritahukan kondisi parah kita. Nabi Ismail bertanya: apa yang diucapkan kepadamu? Istrinya menjawab: beliau menitipkan salam untuk anda dan berbicara bahwasannya palang pintu rumah diganti. Nabi Ismail berbicara: iya, orang tua itu adalah ayahku, beliau memerintahkan saya agar menceraikanmu, maka dari itu kamu pulanglah ke keluargamu. Singkatnya, istrinya diceraikan. Lalu menikahi lagi dengan wanita lain. Tidak begitu lama, nabi Ibrahim AS datang lagi. Tapi tidak bertemu juga dengan nabi Ismail, kemudian nabi Ibrahim bertanya: dimana Ismail? Istrinya menjawab: pergi mencari rizki. Nabi Ibrahim bertanya: bagaimana kehidupan rumah tanggamu? Istrinya menjawab: baik, diberikan rizki yang lapang, Alhamdulillah. Nabi Ibrahim bertanya: apa makananmu? Istrinya menjawab: daging, nabi Ibrahim bertanya: apa minumanmu? Istrinya menjawab: Air. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah "Ya Allah semoga diberikan berkah kepada Ismail dan keluarga untuk makan dan minum". Riwayat nabi Ibrahim disuguhkan dan akan diajak makan. Nabi Ibrahim juga berpesan bahwasanya: kalau suamimu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang supaya disampaikan salamku, dan berpesan bahwasannya palang pintu rumahnya jangan diganti. Ketika nabi Ismail datang kemudian bertanya kepada istrinya: apa ada seseorang yang datang kesini? Istrinya menjawab: iya, orang itu tua perawakannya. Istrinya memuji nabi Ibrahim, lalu menanyakan anda, saya jawab kalau anda sedang keluar. Lalu bertanya kepadaku seperti apa keadaan rumah tangga saya, lalu saya menjawab bahwa kita selalu senang, nabi Ismail: apa tidak meninggalkan pesan kepadamu? Istrinya menjawab: iya, beliau menitip salam untuk anda dan berpesan bahwa palang pintu rumah itu tidak usah diganti. Nabi Ismail lalu berbicara: iya itu ayahku, palang pintu rumah itu seleramu, beliau memerintahkan supaya kamu tetap menjadi istri saya, lalu nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk membangun ka'bah dan membersihkan tempat Ka'bah dari berhala-berhala. Setelah datang di Makkah, nabi Ibrahim melihat putranya Ismail sedang mengupas panah untuk berburu hewan di dekat sumur zam-zam. Setelah Ismail melihat, ia bangkit berdiri, memeluk dan menciumi nabi Ibrahim, lalu berkata: hai Ismail! Allah telah memerintahkan kepada saya melakukan perkara penting. Nabi Ismail berkata: mari kita lakukan, nabi Ibrahim: bantulah ya? Nabi Ismail: iya pasti saya bantu. Nabi Ibrahim: Allah memerintahkan supaya saya membangun rumah (Ka'bah) di tempat ini. Menurut keterangan ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 26 surat al-hajj. Ketika itu di tempat ka'bah terdapat macam-macam berhala yang disembah oleh *wong jurhum*.[121]

Narasi kisah Isrāīlīyāt pada bagian ini lebih difungsikan sebagai data pelengkap secara historis mengenai proses pembangunan ka'bah. Maka dalam hal ini, keterangan Misbah Musthofa dengan mengutip sebuah kisah Isrāīlīyāt masih dapat diterima. Selain itu, tidak ditemukan bagian-bagian perincian kisah yang bertolak belakang dengan keyakinan ataupun nalar Islam. Sebagai sebatas pengetahuan, keberadaan kisah-kisah Isrāīlīyāt memang masih layak dipertimbangkan. Terlebih kondisi masyarakat Jawa saat Misbah Musthofa menulis Tafsīrnya akrab dan tertarik pada cerita atau kisah. Ini adalah salah satu cara Misbah untuk menyampaikan pesan-pesan moralitas Islam yang dibingkai dalam sebuah narasi Isrāīlīyāt.

[121] Misbah Mustofa, Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Juz 1 (Tuban: Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī, tt), 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan deskripsi dan Analisa Isrāiliyat terhadap kitab Tafsīr Tāj al-Muslimīn karya Misbah Musthofa, maka dapat di Tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Misbah Musthofa tentang riwayat Isrāiliyat yakni sebagai upaya yang digunakan untuk mengetahui dan memperjelas maksud dari ayat-ayat kisah yang terdapat dalam Alquran guna menampilkan *Ibrah* atau pesan yang terdapat di dalamnya. Penarasian kisah Isrāiliyat yang ditampilkan oleh Misbah Musthofa mencoba mengkontektualisasikan ayat ayat kisah dalam Alquran sesuai dengan realitas sosial keagamaan dan konteks kebutuhan masyarakat, kemudian selain itu Misbah Musthofa memiliki pandangan bahwa memahami Isrāiliyat merupakan upaya memahami ayat-ayat Alquran yang sudah menjadi kebiasaannya Allah di qur'an, setelah menjelaskan hukum-hukum, lalu menjelaskan cerita-cerita orang-orang kuno (terdahulu) agar supaya orang yang mendengarkannya dapat mengambil intisarinya, lalu bisa mengerti maksud dan tujuan dari Ayat ayat Allah
2. Sedangakan fungsi dari Isrāiliyat dalam kitab tajul muslimin sendiri adalah sebagai sumber tafsir dari penafsirannya, hal ini karena Isrāiliyat merupakan salah satu alat yang di gunakan untuk memudahakn pembaca Alquran khususnya tafsir dalam menangkap *ibrah* atau pelajaran dan hikmah yang terdapat dalam ayat ayat cerita dalam Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian skripsi dengan judul masih terdapat banyak kekurangan sehingga belum dapat dikatakan kajian yang sempurna dan komperhensif, ini di karenakan kedangkalan ilmu dan terbatasnya refrensi mengenai penelitian ini, selanjutnya penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk:

1. melakukan pengkajian ulang akan penelitian ini dari segi Isrāiliyat namun lebih spesifik lagi, semisal Isrāiliyat penciptaan adam.
2. Melakukan pengkajian melalui pendekatan sosio-historis pengarang kitab yakni Misbah Mustafa serta hal-hal yang mempengaruhinya dalam penulisan karya Tafsīr Tāj al- Muslimīn ini.
3. Melakukan kajian yang berbeda dengan penelitian ini, semisal mengkaji dan menelitinya dari segi madhu'i surat, hal ini dapat menghasilkan sebuah hasil penelitian baru, karena dalam surat ini terdapat 3 surat.
4. Melakuakn kajian terhadap pengaruh yang menuntut Misbah Musthofa mengarang kitab Tafsīr Tāj al- Muslimīn, atau mengkajianya dari segi sumber yang digunakan dalam menulis karya tafsirnya sehingga dia menuangkan dalam karya tefsirnya.

Demikianlah kajian Isrāiliyat dalam Tafsīr Tāj al- Muslimīn, peneliti ingatkan kembali bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu peneliti sangat berterima kasih kepada setiap pembaca yang dengan senang hati membac

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku

Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah al-Tawhid.* Kairo. Dar al-Hilal

Adz-Zahabi, Muhammad Husein.1993. *Isrāiliyat Dalam Tafsir dan Hadis*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa

al-Dimasyqi, Muhammad, Munir. T.t. *Irsyad al-Raghib fi Kasyf Ayat Alquran al-Mubin.* Damaskus. Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah

al-Dzahabi, Muhammad, Husain. 1976. *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Kairo. Dar al-Kutub al-Hadisah

al-Dzahabi, Muhammad, Husain. 1990. *al-Isra'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadis.* Kairo. Maktabah Wahbah

al-Khulli, Amin. 1961. *Manahij al-Tajdid.* Kairo. Dar al-Ma'rifah

al-Maraghi, Ahmad, Musthafa T.t. *Tafsir al-Maraghi,* Vol. 9. Beirut. Dar al- Fikr

al-Qasimi, Muhammad, Jamal, al-Din. 1984. *Mahasin al-Ta'wil*, Vol. 1. Beirut. Dar al-Fikr

al-Rumi, Abdurrahman, Sulaiman. 1981. *Manhaj al-Madrasah al-Aliyyah al- Hadisah fi al-Tafsir.* Mesir. Mu'assasah al-Risalah

al-Siddieqy, Hasbi. 1977. *Tafsir al-Bayan*. Vol. 1. Bandung. Bulan Bintang

Al-Syirbashi. 1972. *Qishshah al-Tafsir.* Beirut. Dar al-Qalam

Arabi, Ibnu. 1977. *Ahkam Alquran*. Vol. 1. Mesir. al-Bab al-Halabi

Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Baidan, Nashruddin. 2011. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Chirzin, Muhammad. 1998. Alquran *dan Ulumul Quran*. Yogyakarta. Dana Bakti Prima Yasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djalal, Abdul. 2013. Ulumul Qur'an. Surabaya. Dunia Ilmu

Fatwa, Ach. Fajruddin. Dkk. T.t. *Uṣul Fiqh dan Kaidah Fikihnya*. Sidoarjo. Mitra Media Nusantara

Hafidhuddin, Didin. 1998. *Isrāiliyāt dalam Tafsir dan Hadis.* Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa

Ibrahim Abd. Rahman Muhammad Khalifah.1974. *Ḍirasāt fi Manahij al-Mufassirīn*. Kairo. Maktabah al-Azhariyah

Jansen, J.J. 1984. *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt.* Leiden. E.J. Brill

Khaldun, Abdurrahman, bin Muhammad. T.t. *Muqaddimah.* Mesir. Dar al-Bayan,

Khalil, Ahmad. 1973. *Dirasah fi Alquran.* Mesir. Dar al-Ma'rifah

Misbah Mustofa. *Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn*. Juz 1. Tuban. Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī.

Musthofa, Misbah. 2006. *Shalat dan Tata Krama*. Tuban. al-Misbah

Mustofa, Misbah. T.t. *Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn.* Juz 1 Tuban. Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattatī

Mustofa, Misbah. T.t. *Tafsir Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn.* Juz 2 Tuban. Majlisu al-Ta'līfu wa al-Khattati

Qadir, Ali, Abdul. 2006. *Al-Dakhil.* Mesir. tp

Ridla, Muhammad, Rasyid.1963. *Tafsir Alquran al-Hakim*. Vol. 1. Beirut. Dar al-Hilal

Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar.* Bandung. Pustaka Hidayah

Sukardi. 2002. *Belajar Mudah Ulum Alquran Studi Khazanah Ilmu Alquran*. Jakarta. Penerbit Lentera

Syahatah, Abdullah, Mahmud. 1963. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir Alquran al-Karim.* Kairo. Nasyr al-Rasail al-Jami'iyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syakir, Ahmad, Muhammad. 1956. *Umdah al-Tafsir*, Vol. I. Mesir. Dar al-Ma'arif

Syaltut, Mahmud. 1977. *Fatwa-Fatwa*, ter. Bustami A. Gani. Jakarta. Bulan Bintang

Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. 2011. *Alquran Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah.* Kediri. Lirboyo Press.

Tim Perbamis. 2016. *Keluarga Besar KH. Misbah Musthofa*. Tuban. al-Balagh

Refrensi Jurnal

al-Lamunjini, Moh. Syafi'i WS. *Isrāiliyāt,* journal, Tp, Tt.

Ghofir, Jamal. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU.* Tuban. GP Ansor Tuban. 2012

Gusmian, Islah *Bahasa dan Akasara dalam penulisan tafsir Alquran di Indonesia Era Awal abad 20* dalam Mutawatir Jurnal keilmuan tafsir Hadis. Vol. 5. No. 2. Desember. 2015

Nursyamsu. *Masuknya Isrāiliyāt dalam Tafsir Alquran: dari tokoh sampai pengaruhnya terhadap penafsiran*. jurnal al-irfani stai darul kamal NW kembang kerang. Vol. 3. No. 1. 2015

Samsuri, Ahmad, Sa'id. *Isrāiliyāt: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Alquran.* Journal Islamuna. Vol. 2. No. 2 Desember. 2015

Usman, "*Memahami Isrāiliyāt dalam Penafsiran Alquran*". Jurnal *Ulumuna*. Vol. XV, No. 2. Desember. 2011

Yati, Abizal, Muhammad. *Pengaruh Isrāiliyāt Terhadap Materi Dakwah*, Jurnal al-Bayan Vol. 22. No. 31. Januari-Juni. 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Refrensi Skripsi

Alfiah, Nur. *Isrāiliyāt Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Isrāiliyāt Dalam Tafsirnya)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

Asmah, Siti. "Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Musthofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel. 2012

Rahman, Arif. "Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta. 2017

Syarofi, Ahmad. "Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn dan Tafsir al-Iklīl karya KH. Misbah Musthofa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin. IAIN Semarang. 2008

Wawancara

Hj. Elvin Nadhiroh (menantu Misbah Musthofa). Wawancara. Bangilan. 3 September. 2019

H. Muktiono. Wawancara. Bangilan. 3 September. 2019.

Website

http://acconting-media.blogspot.co.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html?m=1 diakses 9 April 2017 05.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id